

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *COUPLE RESILIENCE*
PADA PASANGAN DALAM MEMPERTAHANKAN
IKATAN PERKAWINAN DI AMBANG GARIS KEMISKINAN**

SKRIPSI



Oleh:

Zaid Abdullah Abdurrahman

NIM. 16410106

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

HALAMAN JUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *COUPLE RESILIENCE*
PADA PASANGAN DALAM MEMPERTAHANKAN
IKATAN PERKAWINAN DI AMBANG GARIS KEMISKINAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

oleh

Zaid Abdullah Abdurrahman

NIM : 16410106

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *COUPLE RESILIENCE*
PADA PASANGAN DALAM MEMPERTAHANKAN
IKATAN PERKAWINAN DI AMBANG GARIS KEMISKINAN

SKRIPSI

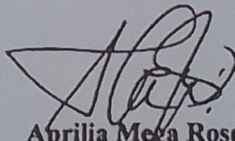
Oleh:

Zaid Abdullah Abdurrahman

NIM : 16410106

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si
NIP. 19900410 20180201 2 202

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si

NIP. 1961128 200212 2 001

HALAMAN PENGESAHAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *COUPLE RESILIENCE*
PADA PASANGAN DALAM MEMPERTAHKAN
IKATAN PERKAWINAN DI AMBANG GARIS KEMISKINAN

SKRIPSI

Oleh:

Zaid Abdullah Abdurrahman
NIM : 16410106

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Aprilla Mega Rosdiana, M.Si
NIP. 19900410 20180201 2 202

Dosen Penguji Utama



Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 19650606 199403 1 003

Ketua Dosen Penguji



Ermita Zakiyah, M. Thi
NIP. 19870131 201903 2 007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi tanggal 15 Desember 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Hidayah, M. Si
NIP. 1961128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zaid Abdullah Abdurrahman

NIM : 16410106

Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi

Dengan ini menyatakan bahwa naskah penelitian ini yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Couple Resilience* pada Pasangan dalam Mempertahankan Ikatan Perkawinan di Ambang Garis Kemiskinan.

Benar terbebas dari plagiasi, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 1 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Zaid Abdullah Abdurrahman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teoritis.....	8
1. Resiliensi Pasangan (<i>Couple Resillience</i>).....	8
a. Pengertian <i>Couple Resillience</i>	8
b. Aspek <i>Couple Resillience</i>	9
c. Faktor <i>Couple Resillience</i>	12
d. <i>Couple Resillience</i> dalam Perspektif Islam.....	13
2. Perkawinan.....	15
a. Pengertian Perkawinan.....	15
b. Tujuan Perkawinan.....	16
c. Alasan Perkawinan.....	17
d. Fungsi Perkawinan.....	18
3. Kemiskinan.....	19
a. Pengertian Kemiskinan.....	19

b. Kategori Kemiskinan.....	20
c. Indikator Kemiskinan.....	20
d. Penyebab Kemiskinan.....	21
e. Strategi Resiliensi Menghadapi Kemiskinan.....	22
BAB III : METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan Penelitian dan Jenisnya.....	25
B. Subyek Studi Kasus.....	26
C. Metode Pengumpulan Data.....	26
1. Wawancara Mendalam.....	26
D. Instrumen Penelitian.....	27
E. Uji Keabsahan Data.....	28
BAB IV : PENYAJIAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Pelaksanaan Penelitian.....	30
1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	30
2. Ketetapan Jumlah Subjek yang Datanya Dianalisis Beserta Alasannya.....	31
3. Proses Penelitian.....	32
4. Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian.....	33
B. Hasil Penelitian.....	34
1. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>couple resilience</i> pada pasangan yang sedang mengalami himpitan ekonomi.....	34
2. Kondisi tertentu yang mampu menstimulasi kemunculan faktor-faktor <i>couple resilience</i> pada pasangan yang sedang mengalami permasalahan ekonomi.....	37
3. Proses terbentuknya faktor-faktor <i>couple resilience</i> pada pasangan yang telah menjalani perkawinan ketika menghadapi himpitan ekonomi.....	40

4. Alasan pasangan perlu membentuk <i>couple resilience</i> khususnya ketika sedang menghadapi himpitan ekonomi.....	41
C. Pembahasan.....	41
1. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>couple resilience</i> pada pasangan yang sedang mengalami himpitan ekonomi.....	41
2. Kondisi tertentu yang mampu menstimulasi kemunculan faktor-faktor <i>couple resilience</i> pada pasangan yang sedang mengalami permasalahan ekonomi.....	47
3. Proses terbentuknya faktor-faktor <i>couple resilience</i> pada pasangan yang telah menjalani perkawinan ketika menghadapi himpitan ekonomi.....	50
4. Alasan pasangan perlu membentuk <i>couple resilience</i> khususnya ketika sedang menghadapi himpitan ekonomi.....	56
BAB V : PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Psikologis Berpikir dalam Al-Qur'an.....	14
Tabel 1.2 Kajian Psikologis Berpikir dalam Al-Qur'an.....	15
Tabel 4.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	30
Tabel 4.2 Jumlah Kemunculan Faktor.....	34
Tabel 4.3 Kondisi yang Memunculkan Faktor <i>Couple Resilience</i> pada Pasangan 1.....	37
Tabel 4.4 Kondisi yang Memunculkan Faktor <i>Couple Resilience</i> pada Pasangan 2.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Pasangan 2....	35
Gambar 4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Pasangan 1....	36
Gambar 4.3 Proses Terbentuknya <i>Couple Resilience</i>	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara.....	64
Lampiran 2 (Skema Koding Wawancara).....	68

ABSTRAK

Penelitian ini didasari karena tingginya angka perceraian di Indonesia, dan kemiskinan menjadi penyebab terbesar kedua dalam perceraian. Maka melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apa dan bagaimana faktor-faktor *couple resilience* berpengaruh pada pasangan suami-istri dalam menghadapi himpitan ekonomi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori *couple resilience*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik *purposive sampling*, serta pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Variabel dalam penelitian ini yakni *couple resilience*.

Hampir semua faktor-faktor *couple resilience* muncul dalam kedua pasangan yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Beberapa kondisi turut mempengaruhi kemunculan faktor-faktor *couple resilience*, pasangan-pasangan itu juga memiliki pola yang sama dalam terbentuknya *couple resilience*. Melalui penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa pentingnya pasangan suami-istri dalam membentuk *couple resilience* dalam pernikahannya.

Kata Kunci : resiliensi pasangan, perkawinan, kemiskinan.

ABSTRACT

The research is based on the high number of divorces in Indonesia, and poverty is the second biggest causes of divorce. So, through this study, the researcher want to find out ‘what’ and ‘how’ couple resilience factors affects husband and wife in facing economic crushes.

Theory that used in this study is theory of couple resilience. The method is study case with qualitative research approach and the technique is purposive sampling, researcher collect the data by means of in-depth interviews. The variable in this study is couple resilience.

Almost all of couple resilience factors appeared in these two couples that were become the subjects of this study. Several conditions also influence the emergence of the couple resilience factors, those couples also have the same pattern on the formation of couple resilience. Through this study, it can be proven that the importance of husband and wife in forming couple resilience in their marriage.

Keywords : couple resilience, marriage, poverty.

بندة مختصرة

يعتمد هذا البحث على العدد الكبير من حالات الطلاق في إندونيسيا ، والفقر هو ثاني أكبر سبب للطلاق. لذا من خلال هذا البحث ، يريد الباحثون معرفة ما وكيف تؤثر عوامل مرونة الزوجين على الأزواج في مواجهة الأزمات الاقتصادية.

النظرية المستخدمة في هذه الدراسة هي نظرية مرونة الزوجين. طريقة البحث المستخدمة هي طريقة دراسة الحالة مع نهج نوعي وتستخدم أسلوب أخذ العينات هادفة ، ويتم جمع البيانات عن طريق المقابلات المتعمقة. المتغير في هذه الدراسة مرونة الزوجين.

ظهرت جميع عوامل المرونة للزوجين تقريبًا في الزوجين اللذين كانا موضوع هذه الدراسة. تؤثر العديد من الظروف أيضًا على ظهور عوامل مرونة الزوجين ، كما أن هذه الأزواج لها نفس النمط في تكوين مرونة الزوجين. من خلال هذا البحث يمكن إثبات أهمية الزوج والزوجة في تكوين صمود الزوجين في زواجهما.

الكلمات المفتاحية: صمود الشريك ، الزواج ، الفقر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berada dalam keadaan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya (Lange & Rusbult, 2012). Beragam relasi dan ikatan yang terbentuk sepanjang rentang hidup manusia menjadi bukti bahwasannya manusia membutuhkan orang lain agar mampu bertahan hidup. Terkhusus pada fase dewasa awal, dimana seseorang harus mencari dan menemukan calon pasangan hidup untuk dirinya (Santrock, 2012). Berpedoman pada teori perkembangan Santrock di atas, perkawinan menjadi satu bentuk representasi dari pemenuhan kebutuhan manusia akan pasangan hidup. Dimana perkawinan dalam KBBI sendiri memiliki arti membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri, menikah. Adapun Wantjik Saleh (Simajuntak, 2015) mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah hubungan yang mengikat lahir dan batin pasangan laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri. Melalui ikatan perkawinan, seseorang akan membentuk keluarga baru bersamanya. Hal ini tertera dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1978 yakni, perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain yang tertera pada Undang-Undang, ada juga beragam tujuan yang mendasari seseorang menjalin ikatan perkawinan. Tujuan tersebut dapat berupa alasan pribadi yang mana mampu membantu pasangan mempertahankan ikatan perkawinan mereka, kemudian membentuk keluarga yang mampu bertahan di berbagai keadaan (Reid & Ahmad, 2015).

Kendati demikian, tak selamanya perkawinan berjalan mulus, selalu ada rintangan dan hambatan yang menyebabkan pasangan yang mengikat hubungan perkawinan terpaksa harus kandas di tengah jalan dan memutuskan untuk berpisah. Opsi untuk berpisah dapat muncul melalui beragam sebab

dan alasan. Seperti yang tercatat dalam Data Dirjen Peradilan Agama Mahkamah Agung dimana terungkap *trend* perceraian sempat meningkat selama tahun 2016 hingga 2018. Sepanjang kurun waktu tersebut, terdapat 1,1 juta pasangan yang mendaftarkan perceraianya dengan berbagai alasan. Adapun penyebab tertinggi dari kasus perceraian yang tercatat ialah pertengkaran yang tak kunjung usai (46,6%), kemudian disusul oleh permasalahan ekonomi (28,42%), serta alasan meninggalkan pasangan (18,2%). Terdapat juga beberapa alasan lain seperti KDRT (2,1%), mabuk, judi dan zina (2,1%), poligami (0,3%), kawin paksa (0,2%), serta alasan lain-lain (2,2%). Adapun data perceraian terbaru sepanjang pandemi Covid-19 disinyalir meningkat, seperti perkataan pemerhati sosial M Agus Syafii yang dinukil dalam suara.com. Beliau menyampaikan bahwa data pada Juni dan Juli 2020, jumlah perceraian meningkat menjadi 57 ribu kasus dengan penyebab utama seperti banyaknya suami yang terkena PHK yang berdampak pada perekonomian keluarga. Ekonomi yang tak stabil ini menyebabkan konflik yang berujung pada gugatan cerai.

Data-data yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwasannya permasalahan ekonomi menjadi masalah yang cukup krusial dalam hubungan perkawinan, terlebih lagi Indonesia memiliki cukup banyak penduduk miskin. BPS telah melakukan survei pada bulan Maret 2021 disinyalir persentase masyarakat miskin di Indonesia sebanyak 27,54 juta jiwa (10,14%), angka ini menurun 0,05 % (0,01 juta jiwa) dari September 2020 setelah sebelumnya naik 0,36% (1,12 juta jiwa) terhadap Maret 2020. Terkhusus dalam masa pandemi Covid-19 dengan banyaknya PHK yang terjadi. “Masalah perekonomian menjadi gangguan serius dalam kehidupan rumahtangga. Tanggung jawab suami bertambah besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang melebihi batas kesanggupan seorang suami. Terjadinya konflik rumah tangga yang tak terselesaikan yang berlarut-larut, merupakan anggapan bahwa perceraian adalah sebuah solusi”, ujar Syafii dalam suara.com. Pada dasarnya, kemiskinan dan permasalahan ekonomi telah ada sejak dahulu kala. Bahkan sudah menjadi perhatian dunia sejak tahun 1995

dengan diadakannya Konverensi Tingkat Tinggi (KTT) di Copenhagen. Juga pada tahun 2000 PBB memprakarsai sebuah gerakan Deklarasi Milenium yang diikuti oleh 189 negara dan menghasilkan beberapa poin kesepakatan dimana salah satunya ialah gerakan memerangi kemiskinan. Tak berhenti disana, tahun 2004, konverensi PBB dan 55 negara kembali mengangkat permasalahan kemiskinan di dalam diskusinya (Hermawati, 2015). Meski demikian, tak dapat dipungkiri permasalahan kemiskinan tetap eksis hingga sekarang.

Kemiskinan yang berlarut dan tak teratasi dapat memicu berbagai permasalahan sosial yang lebih kompleks, tak terkecuali dalam kehidupan berumah tangga (Hermawati, 2015). Menyebabkan terjadinya perselisihan antara suami istri yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Pasangan di Nebraska menceritakan pengalaman mereka dalam krisis ekonomi di tahun 1980, bahwasannya pada saat itu muncul banyak permasalahan dalam hal komunikasi serta meningkatnya pemikiran untuk mengakhiri hubungan dengan perceraian (Masarik, 2016). Meski demikian, tetap ada pasangan yang mampu mempertahankan ikatan perkawinannya dalam situasi tersebut. Kemampuan untuk beradaptasi, bertahan, mampu bertumbuh setelah melalui kesengsaraan dan ketidakpastian ini disebut juga dengan istilah resiliensi (Boss, 2013). Resiliensi yang diangkat dalam konteks perkawinan, ialah ketahanan relasional berupa aspek kolektif pasangan suami-istri dalam ikatan perkawinan yang berfokus pada ketahanan ikatan relasional dari perkawinan tersebut. Resiliensi perkawinan menjelaskan tentang bagaimana pasangan bertahan bersama kemudian menyesuaikan diri menghadapi segala situasi yang terus berubah sepanjang perjalanan perkawinan mereka melalui pemeliharaan serta peningkatan harapan, nilai, dan prinsip perkawinan mereka (Reid & Ahmad, 2015).

Pembentukan resiliensi dalam ikatan perkawinan akan berbeda pada tiap pasangan, bergantung sejauh mana mereka mampu mengatasi permasalahan yang muncul sepanjang kebersamaan mereka sebagai suami istri. Akan berbeda tingkat resiliensi pada perkawinan dengan pasangan yang hidup

dalam keadaan aman dengan sedikit tantangan, dibandingkan dengan beberapa pasangan yang mampu bertahan menghadapi permasalahan lebih berat (Reid & Ahmad, 2015). Dalam hal ini lamanya umur perkawinan juga memberikan perbedaan sejauh mana resiliensi dalam ikatan perkawinan akan terbentuk, seiring dengan bertambahnya usia dari perkawinan akan semakin banyak pula konflik yang dihadapi, serta fase kritis yang dilewati untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Masalah dalam perkawinan akan muncul melalui beragam aspek, baik dari internal rumah tangga maupun eksternal. Perselisihan ataupun konflik yang lama serta berkelanjutan dapat menjadi ancaman bagi ikatan perkawinan hingga berujung perceraian, namun di sisi lain hal tersebut juga mampu memupuk resiliensi pada pasangan apabila mereka berhasil melewatinya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan tema *couple resilience* yang dapat dijadikan pembandingan dalam penelitian ini. Pertama, sebuah jurnal dengan judul *Couple Resilience to Economic Pressure Over Time and Across Generations*, yang dilakukan oleh Masarik, A. S., dkk dalam *Journal of Marriage and Family* tahun 2016. Penelitian ini terfokus pada bagaimana kemampuan pasangan dalam bekerja sama dan berkomunikasi untuk memecahkan masalah dengan baik sehingga menjadi salah satu faktor bagi pasangan menjaga keutuhan hubungan mereka ketika menghadapi berbagai permasalahan rumah tangga, dimana salah satu diantara permasalahan tersebut adalah ketika pasangan menghadapi keadaan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan dua jenis subjek yang disebut Generasi 1 (G1) dan Generasi 2 (G2), kedua generasi dibedakan berdasarkan usia, selain itu masing-masing generasi juga memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh bahwa kita mungkin tak bisa sepenuhnya menstabilkan situasi ekonomi dalam keluarga, namun perubahan datang dari hal-hal kecil dan positif dalam interaksi kita dengan pasangan. Cara kita memecahkan masalah sehari-hari dengan pasangan mungkin membuat perbedaan dalam mempengaruhi kebahagiaan, romantisme, serta hubungan yang sehat, hal ini termasuk didalamnya kemampuan bekerja sama dan

komunikasi yang baik pada suami-istri. Artinya, keterampilan pemecahan masalah menjadi titik kunci yang mampu memediasi dan memoderasi stressor eksternal dan internal dalam berumah tangga.

Penelitian lainnya merupakan penelitian dengan tema *Creating marriage relationship: Self-pruning the Meditation Role Sacrifice with Statisfaction*. Yang ditulis oleh Didem Aydogan dan Dugyu Dincer dalam jurnal *Current Psychology* pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan pada 300 individu yang menjalani pernikahan. Terdiri dari 156 perempuan dan 144 laki-laki yang setidaknya pernah mengalami satu kondisi yang penuh tekanan dalam pernikahan mereka. Penelitian ini menggunakan beberapa skala, yakni skala resiliensi relasional, *The Relational-Self Change*, dan *Satisfaction with Sacrifice Scale*. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwasannya *Self-pruning* atau memangkas sebagian perilaku pada pasangan memiliki hubungan erat dengan *relational resilience*, adapun *satisfaction with sacrifice* dinilai cukup berefek terhadap hubungan pernikahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi menarik bagi peneliti untuk mengetahui dan memetakan bagaimana proses pembentukan resiliensi pada pasangan suami-istri yang mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga dalam menghadapi kemiskinan. Adapun kemiskinan yang dimaksud peneliti pada penelitian ini ialah kemiskinan yang mencakup permasalahan ekonomi. Hal ini memunculkan sebuah rumusan masalah penelitian sebagaimana berikut.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *couple resilience* pada pasangan yang telah menjalani perkawinan dalam himpitan ekonomi?
2. Adakah kondisi tertentu yang mampu menstimulasi kemunculan faktor-faktor *couple resilience* pada pasangan yang telah menjalani perkawinan ketika mereka dihadapkan dengan permasalahan ekonomi?

3. Bagaimana proses terbentuknya faktor-faktor *couple resilience* pada pasangan yang telah menjalani perkawinan ketika menghadapi himpitan ekonomi?
4. Mengapa pasangan perlu membentuk *couple resilience* khususnya ketika sedang menghadapi himpitan ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *couple resilience* pada pasangan yang telah menjalani perkawinan dalam himpitan ekonomi.
2. Mengidentifikasi kondisi seperti apa yang dapat menstimulasi kemunculan faktor-faktor *couple resilience* pada pasangan yang telah menjalani perkawinan ketika mereka dihadapkan dengan permasalahan ekonomi.
3. Mengetahui bagaimana proses terbentuknya faktor-faktor *couple resilience* pada pasangan yang telah menjalani perkawinan ketika menghadapi himpitan ekonomi.
4. Mengetahui mengapa pasangan perlu membentuk *couple resilience* khususnya ketika sedang menghadapi himpitan ekonomi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembentukan resiliensi pada pasangan yang mampu membentuk resiliensi pasangan dalam himpitan ekonomi.

1. Bagi Pasangan

Manfaat penelitian ini bagi pasangan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi serta acuan terkait pembentukan resiliensi yang telah dan akan mereka alami sepanjang pernikahannya.

2. Bagi Kantor Urusan Agama dan Pengadilan Agama

Manfaat penelitian ini bagi Kantor Urusan Agama dan Pengadilan Agama adalah sebagai pertimbangan terkait materi pematerian dalam persiapan pranikah.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Manfaat penelitian ini bagi Ilmu Pengetahuan, diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Resiliensi Pasangan (*Couple Resilience*)

a. Pengertian *Couple Resilience*

Resiliensi merupakan istilah dari bahasa Inggris, yakni *resilience* maknanya adalah daya pegas, daya kenyal, atau kegembiraan. (Jhon Echols, Hasan Shadily, 2003; Ilyas, 2020). Resiliensi pertama kali diformulasikan dengan nama *ego-resilience* oleh Block untuk mendefinisikan kemampuan beradaptasi yang tinggi serta luwes ketika berhadapan dengan *stressor* internal maupun eksternal (Klohn, 1996; Wulandari, 2020). Grotberg berpendapat, resiliensi juga merupakan sebuah kapasitas yang bersifat universal dimana dengan kapasitas ini baik individu, kelompok, maupun komunitas dapat mencegah, serta meminimalisir bahkan melawan pengaruh negatif dari sebuah musibah (Priscilla, 2018). Menurut Reivich & Shatte (Priscilla, 2018), resiliensi adalah ketika individu mampu melakukan adaptasi dan memiliki daya tahan saat terjadi peristiwa kacau atau buruk. Block & Block (Priscilla, 2018) menyatakan, definisi dari resiliensi adalah manusia mampu bangkit dari pengalaman-pengalaman yang buruk serta fleksibel dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi yang mana hal tersebut mampu memunculkan stress. Wlash (2011) merancang sebuah konsep resiliensi berdasarkan hubungan relasional manusia. Menurut Wlash (2011) kunci dari ketahanan relasional ialah adanya hubungan empati yang bertimbal balik pada individu yang menjadi pasangan.

Skerrett (2015) menjelaskan bahwa resiliensi pasangan atau dapat disebut juga *We-ness* memang bukan hanya satu-satunya jalan bagi pasangan untuk merespon tantangan dalam hubungan, namun lebih kepada menawarkan cara untuk menyelesaikan permasalahan, hal ini dilihat sebagai sebuah fenomena unik khususnya untuk proses

mengatasi masalah bagi pasangan. Perilaku empati yang bertimbal balik dapat menjadi kunci resiliensi dalam hubungan. Resiliensi dalam sebuah hubungan meliputi emosi dan kecerdasan sosial yang dapat berupa kesadaran dan faktor-faktor seperti kemurahan hati, rasa ingin tahu, batasan yang sehat dan kesensitifan interpersonal. Elemen-elemen ini dapat menjadi kekuatan untuk bangkit kembali dari keterpurukan (*bounce back*) dalam sebuah hubungan dan kemudian memperbaiki hubungan selama pasangan mengalami kesulitan.

b. Aspek *Couple Resilience*

Johannes Everts (1999) menyebutkan terdapat beberapa aspek pada *Couple Resilience*, yakni sebagai berikut:

1) *Optimism* (Optimis)

Sikap memandang masa depan dengan positif dan penuh harapan serta memiliki rasa humor yang baik. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Individual Resource.

2) *Personal Resilience* (Ketahanan Pribadi)

Adanya tekad, kekuatan diri, daya tahan, keberanian, serta kegigihan dalam tiap individu dari pasangan. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Individual Resource.

3) *Religious Faith* (Kepercayaan Religius)

Merupakan kepercayaan pribadi terhadap suatu hal ataupun keadaan spiritualitas individu dalam pasangan. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Individual Resource.

4) *Awareness* (Kesadaran)

Memiliki kesadaran dan pemahaman atas diri sendiri maupun pasangan yang berkembang seiring perjalanan waktu dan permasalahan yang dihadapi. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Individual Resource.

5) *Affection* (Perasaan)

Adanya rasa keterikatan serta tanggung jawab untuk saling peduli terhadap sumpah pernikahan, pasangan, anak, keluarga, serta segala hal

yang tercakup dalam lingkup keluarga. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Relationship Attitudes.

6) *Commitment* (Komitmen)

Mencakup di dalamnya perasaan cinta serta perhatian dan dukungan terhadap masalah yang dihadapi dengan kepercayaan dan rasa hormat terhadap pasangan. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Relationship Attitudes.

7) *Tolerance* (Toleransi)

Sikap fleksibel dan menerima adanya perbedaan yang datang dari pasangan, kemampuan untuk memaafkan, serta kesabaran. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Relationship Attitudes.

8) *Shared Values* (Berbagi Prinsip)

Adanya kesediaan untuk saling berbagi tujuan hidup, prioritas, kepercayaan, keyakinan, ketertarikan, kepribadian, ataupun budaya terhadap pasangan. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Relationship Attitudes.

9) *Communication Skill* (Kemampuan Komunikasi)

Merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan dalam pemecahan masalah, memilih solusi yang saling menguntungkan kedua belah pihak, ataupun meminimalisir dampak buruk yang datang dari permasalahan, mendengarkan pasangan serta saling berbagi cerita. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Relational Skill.

10) *Collaboration* (Kolaborasi)

Pasangan memiliki keinginan dan kemampuan untuk bersama-sama saling membantu dalam menghadapi tantangan serta menyelesaikan permasalahan yang ada. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Relational Skill.

11) *Couple History* (Sejarah Pasangan)

Pengalaman pasangan yang memberikan pembelajaran dalam menghadapi permasalahan maupun tantangan, serta membentuk sebuah

hubungan yang positif dan bertahan lama. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Relational Skill.

12) *Recreation* (Rekreasi)

Merupakan berbagai hal menyenangkan yang meningkatkan hubungan, seperti halnya relaksasi, istirahat dan lain sebagainya. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Relational Skill.

13) *Physical Resource* (Sumber Daya Fisik)

Segala sumber daya yang nampak dan memiliki bentuk fisik yang mampu membantu seseorang menghadapi stress, seperti uang, rumah, dan lain sebagainya. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Relational Skill.

14) *Self Sacrifice* (Pengorbanan Diri)

Kerelaan untuk mendahulukan kepentingan pasangan ataupun mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama yang lebih besar. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Relational Skill.

15) *Support Network* (Hubungan Pendukung)

Merupakan segala hubungan yang menjadi pendukung untuk pasangan. Seperti halnya keluarga, teman, relasi kerja, bahkan hubungan dengan hewan peliharaan. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Community Relationship.

16) *Role Models* (Panutan)

Orang-orang di masa terdahulu maupun sekarang yang membawa pengaruh serta menjadi contoh bagi pasangan dalam bersikap atau mengambil keputusan ketika menghadapi hambatan dan permasalahan. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Community Relationship.

17) *Self Protection* (Perlindungan Diri)

Adanya tindakan defensif bersama untuk melindungi diri disebabkan oleh berbagai konsekuensi negatif dari permasalahan yang dihadapi, seperti rasa malu, penyesalan, ketidaksetujuan ataupun menjaga harga diri. Aspek ini termasuk ke dalam golongan Community Relationship.

c. Faktor *Couple Resilience*

Ozbay & Aydogan (2018) berpendapat bahwa pada dasarnya, ada banyak hal yang dapat mempengaruhi *couple resilience*. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut meliputi faktor pendukung yang membantu perkembangan *couple resilience* pada pasangan, serta ada juga faktor resiko yang menghambat perkembangan dari *couple resilience*. Secara spesifik beberapa faktor pendukung *couple resilience* seperti, pandangan yang positif, komunikasi yang bagus, spiritualitas, kerekatan pasangan, fleksibilitas hubungan, sumber daya ekonomi dan sosial, jaminan finansial, kebersamaan dalam keseharian, kerja sama dalam penyelesaian masalah, rutinitas, serta ritual.

Faktor resiko yang mungkin terkait dengan berakhirnya suatu hubungan, yakni adanya ketidakpuasan dalam hubungan, tekanan emosional, ketegangan yang bertahan lama, dan variabel demografis (seperti pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan). Beberapa Faktor resiko yang mampu menyebabkan munculnya ketidakpuasan dalam hubungan dan tidak adanya solusi dari suatu permasalahan antara lain, dikarenakan pengangguran, kesulitan ekonomi, menjadi anggota etnis atau anggota rasisme minoritas (Barton & Bryant; Xiang, E.; dkk. 2022).

1) Ketidakpuasan dalam Hubungan Pernikahan

Ketidak puasan dalam sebuah hubungan perkawinan dapat mengakibatkan ketidak stabilan hubungan suami-istri yang berakibat pada ketidak stabilan hubungan, bahkan lebih parahnya berujung pada pereraian (Widodo, 2021).

2) Pengangguran

Menurut Yanuar (Yenni, dkk, 2019) Pengangguran merupakan keadaan ketika angkatan kerja yang seharusnya bekerja, namun belum mendapatkannya. Sedangkan BPS (2017) membagi pengangguran menjadi beberapa kelompok, yakni: Pengangguran Penuh / Terbuka, Setengah Menganggur Terpaksa, Setengah Menganggur Sukarela,

3) Tekanan Emosi

Tekanan emosional dianggap sebagai suatu hal negatif yang disebabkan oleh pengalaman saat masa sulit dan rasa sakit (Jerry, 2018).

4) Tingkat Pendidikan

Widi Lestari (Reski Nur Amaliah, 2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.

5) Ketegangan yang Lama

Ketegangan berkaitan dengan stress, dan pengertian stres sendiri adalah perasaan ketegangan dan tekanan emosional. Sehingga ketegangan yang lama merupakan kondisi stress yang terjadi dalam rentang waktu yang lama. (Robbins, 2001).

d. *Couple Resilience* dalam Perspektif Islam

1) Q.S. Al-Baqarah Ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Melalui Q.S. Al-Baqarah Ayat 155 di atas, Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, Professor Fakultas Syari’ah di Universitas Qashim Saudi Arabia berpendapat, bahwa ridho atas takdir yang tidak disenangi sangatlah dianjurkan, dan bersabar atas hal tersebut merupakan kewajiban. Seperti itulah gambaran suami istri perlu merasa ridho dan bersabar satu sama lain, sekalipun ada hal yang kurang

disenangi dari pasangannya masing-masing. Imam Syafi'i juga mengatakan, bahwa diuji dengan rasa lapar tetap akan Allah berikan kepada setiap mukmin di Bulan Ramadhan ketika melaksanakan ibadah puasa.

Melalui ayat di atas apabila dikaitkan dengan penelitian ini, baik itu orang yang berkecukupan maupun yang berkekurangan tetap akan merasakan ujian tersebut. Imam Syafi'i juga mengatakan, berkurangnya harta juga merupakan ujian bagi setiap mukmin, karena sebagai umat Islam, kita diwajibkan untuk mengeluarkan harta kita untuk berzakat. Ayat ini diharapkan mampu menguatkan setiap individu yang mengalami kesulitan dan kekurangan sebagai ujian yang Allah berikan dengan lebih ikhlas dan ridho. Karena setiap manusia pasti akan diuji dengan rasa takut, rasa lapar, dan kekurangan harta sesuai kesanggupannya masing-masing, dan Allah tidak akan memberikan ujian melebihi batas kemampuan masing-masing individu.

Tabel 1.1 Kajian Psikologis Berpikir dalam Al-Qur'an

No	Potongan Ayat	Sinonim	Antonim	Terjemahan	Makna Psikologi
1.	لِنَبِّؤَنَّكُمْ	لِنَبِّؤَنَّكُمْ	لِنَبِّؤَنَّكُمْ	Kami akan menguji kalian (laki-laki)	Aktor
2.	الْخَوْفِ	رُعب	شُجَاع	Ketakutan	Fearness/ Anxiety
3.	الجُوعِ	السَّعْبُ	شِبَاع	Kelaparan	Sadness
4.	بِقِصِّ مِنَ الْأَمْوَالِ	قَلِيلٌ مِنَ الْأَمْوَالِ	كَثِيرٌ مِنَ الْأَمْوَالِ	Kekurangan Harta	Sadness
5.	الْأَنْفُسِ	رُوح	جِسْم	Jiwa	Psikis/ Psikologis
6.	وَالثَّمَرَاتِ	فَاكِهَةٌ	-	Buah-buahan	-
7.	وَبَشِيرِ	خَبَر	النَّعْيِ	Sampaikanlah Kabar Gembira	Reward
8.	الصَّابِرِينَ	أَطَاق	جَزَع	Orang-orang yang Sabar	Quality of Human Resources

2) Q.S. Al-Baqarah Ayat 187

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

“Mereka (para istri) adalah pakaian bagi kalian (para suami), dan kalian adalah pakaian bagi mereka.”

Melalui Q.S. Al-Baqarah Ayat 187 di atas, Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, Professor Fakultas Syari’ah di Universitas Qashim Saudi Arabia berpendapat, bahwa ayat tersebut mengajarkan adab dalam berucap sepasang suami istri diibaratkan sebagai pakaian yang fungsinya menutup, melindungi tubuh, dan menghias diri agar penampilan kita lebih indah, dan juga sebagai kedekatan. Ketika salah satunya membicarakan aib yang lainnya, dan tersingkap rahasia dari salah satunya, hal tersebut bagaikan pakaian terbakar yang sudah tidak layak lagi untuk dipandang.

Melalui ayat di atas apabila dikaitkan dengan penelitian ini, diharapkan pasangan suami istri berusaha menjaga satu sama lain, termasuk terkait urusan perekonomian agar tidak saling menjelekkkan satu sama lain, seperti misalnya istri yang menyebarkan aib dan menjelek-jelekkkan suaminya ketika kondisi perekonomian keluarga sedang kurang baik. Sebaliknya, justru tindakan berusaha menjaga kekurangan satu sama lain merupakan tindakan yang perlu dilakukan oleh pasangan suami istri.

Tabel 1.2 Kajian Psikologis Berpikir dalam Al-Qur’an

No	Potongan Ayat	Sinonim	Antonim	Terjemahan	Makna Psikologi
1.	هُنَّ	هُنَّ	هُم	Mereka perempuan (para istri)	Aktor
2.	لِبَاسٌ لَكُمْ	تَوْبٌ لَكُمْ	لِبَاسٌ لَهُنَّ	Pakaian bagi kalian laki-laki (para suami)	Protecting
3.	أَنْتُمْ	أَنْتُمْ	أَنْتُنَّ	Kalian (laki-laki)	Aktor

4.	لِبَاسٍ لَّهُنَّ	ثَوْبٍ لَّهُنَّ	لِبِسٍ لَكُمْ	Pakaian bagi mereka (perempuan)	Protecting
----	------------------	-----------------	---------------	---------------------------------	------------

2. Perkawinan

a. Pengertian Perkawinan

Istilah perkawinan dalam bahasa Indonesia memiliki kata dasar “kawin”, yang mana dalam KBBI berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis. Dalam istilah lain, perkawinan juga akrab disebut “pernikahan” yang berasal dari kata “nikah”. Menurut KBBI, nikah berarti sebuah ikatan (akad) yang dilakukan dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Adapun menurut Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan dijelaskan sebagai berikut: “Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang laki-laki dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Soemiyati (Jarbi, 2019) memaparkan bahwa perkawinan disebut juga “nikah” dalam istilah agama, yang berarti melakukan satu akad atau perjanjian untuk mengikat antara laki-laki dan perempuan agar halal hubungan kelamin antara kedua belah pihak serta mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhai Allah. Sumber lainnya oleh Regan; Seccombe & Warner (Efremi Ngabur, 2016) mengemukakan bahwa perkawinan merupakan sebuah komitmen emosional yang mengikat seorang secara legal serta melibatkan aspek ekonomi, tanggungjawab pasangan, sosial, kedekatan fisik, dan hubungan seksual. Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti membatasi yang dimaksud perkawinan dalam penelitian ini ialah ikatan ataupun komitmen yang sah antara pria dan wanita sehingga membuat keduanya sebagai pasangan suami isteri dimana di dalamnya terdapat aturan hak dan kewajiban, aktivitas seksual, kebersamaan emosional, ekonomi dengan

tujuan menciptakan keluarga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

b. Tujuan Perkawinan

Perkawinan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, serta memenuhi kebutuhan jasmani serta rohani manusia. Disamping itu terdapat beberapa tujuan terperinci seperti tujuan perkawinan yang diutarakan oleh Abdur Rahman (Mabrur, 2012) apabila tujuan perkawinan tidak lain adalah untuk melaksanakan perintah untuk beribadah kepada Allah SWT melalui cara pernikahan dengan didasari rasa cinta dan kasih sayang serta menyalurkan kebutuhan biologis. Melalui pernyataan tersebut, Abdur Rahman menjabarkannya dengan lebih spesifik, yakni sebagai berikut:

- 1) Perkawinan adalah jalan bagi pemenuhan kebutuhan seksual dan emosional dengan cara yang sah dan tepat.
- 2) Perkawinan menjadi cara dalam mengurangi perasaan tegang.
- 3) Perkawinan menjadi jalan dalam mendapatkan keturunan yang sah.
- 4) Individu dapat menempati fungsi sosial.
- 5) Memperkuat hubungan dengan sesama keluarga serta solidaritas masyarakat atau kelompok.
- 6) Perkawinan merupakan bentuk perilaku yang mengarah pada taat dan taqwa.
- 7) Perkawinan adalah ibadah atau dapat juga disebut tindakan manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT serta mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

Imam Ghazali (Mabrur, 2012) membagi tujuan serta manfaat perkawinan menjadi beberapa bagian seperti:

- 1) Memperoleh keturunan yang sah, demi meneruskan keturunan manusia.
- 2) Memenuhi tuntutan naluri atau menyalurkan nafsu seksual melalui jalan yang ma'ruf.

- 3) Memelihara dari kejahatan dan kerusakan, serta untuk mendapatkan rasa tenang di hati.
- 4) Membentuk rumah tangga berasaskan kasih sayang dan kecintaan sekaligus sebagai komponen terkecil dari masyarakat.
- 5) Menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kesungguhan dalam usaha mencari rezeki.

c. Alasan Perkawinan

Pasangan memiliki berbagai macam alasan untuk mengikat hubungannya dalam sebuah perkawinan. Stinnet (Turner & Helms, 1995; Senoaji, 2018) mengemukakan beberapa alasan diantaranya:

- 1) Komitmen. Perkawinan merupakan sebuah ikatan yang mempersentasikan komitmen seorang pada pasangannya terkait hubungan yang mereka jalani.
- 2) Relasi *one-to-one*. Perkawinan memberikan ruangan seorang untuk membentuk relasi yang lebih privat pada pasangannya untuk saling memberi afeksi, dan rasa hormat.
- 3) *Companionship and sharing*. Melalui perkawinan seorang dapat Bersama mengatasi rasa kesepian dan berbagi segala hal.
- 4) Cinta. Cinta merupakan alasan utama seorang mengikat hubungannya dalam perkawinan. Karena pada dasarnya adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan akan dicintai.
- 5) Kebahagiaan. Dengan melakukan perkawinan seorang berharap dapat hidup bahagia bersama pasangannya.
- 6) Sahnya hubungan seksual dan memiliki anak. Perkawinan mengubah legitimasi hubungan seksual antar pasangan serta perasaan aman dalam melakukannya, hingga memungkinkan bagi pasangan untuk mendapatkan keturunan.

d. Fungsi Perkawinan

Kebahagiaan perkawinan, memerlukan adanya fungsi-fungsi yang harus terpenuhi agar kebahagiaan pasangan yang terikat di dalamnya terjamin. Duval & Miller (Aprilia & Rizki, 2014) merumuskan fungsi penting yang ada dalam perkawinan:

- 1) Menumbuhkan cinta dan kasih sayang.
- 2) Idealnya perkawinan menumbuhkan cinta dan kasih sayang pada tiap anggota keluarga, khususnya pada pasangan suami istri.
- 3) Memberi rasa aman serta penerimaan.
- 4) Mayoritas perkawinan didasari keinginan untuk mendapatkan rasa aman serta saling melengkapi. Disamping itu perkawinan juga merupakan media dimana pasangan dapat saling menerima kekurangan dan memaafkan kesalahan dari pasangannya masing masing.
- 5) Memberi tujuan dan rasa puas.
- 6) Melalui perkawinan seorang memiliki tujuan-tujuan baru dalam hidupnya, dimana tujuan tersebut akan diperjuangkan bersama pasangan, maupun anggota keluarga lainnya. Kemudian dengan tercapainya tujuan tersebut seorang akan merasakan kepuasan.
- 7) Menjamin kebersamaan secara terus-menerus.
- 8) Perkawinan harusnya menjadi tempat untuk saling berbagi rasa kebersamaan.
- 9) Menyediakan status sosial serta kesempatan untuk bersosialisasi. Anggota keluarga yang diikat dalam ikatan perkawinan memiliki status sosial yang jelas dan kokoh, dan dengan status ini tiap anggota dapat bersosialisasi dengan nyaman.
- 10) Memberi pembelajaran dan pengawasan terkait hal yang benar dan salah. Perkawinan mengajarkan seseorang tentang hak, tanggung jawab, nilai-nilai serta aturan yang harus dilakukan seorang individu dalam menjalankan perannya. Dari perkawinan juga

seorang individu mendapatkan pendidikan moral yang lebih kompleks mengenai benar dan salah.

3. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

BPS dan Depsos (Bhinadi, 2017) menyatakan definisi kemiskinan ialah individu yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan dasar minimal demi menjalani kehidupan yang layak. Adapun Hermawati, dkk (2015) mengemukakan bahwa kemiskinan ialah kondisi seorang ataupun ataupun kelompok dimana mereka tak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan serta mengembangkan kehidupan yang bermartabat dikarenakan langkanya alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses pekerjaan dan pendidikan. Sedangkan Suryawati (Jacobus, dkk., 2016) menjelaskan bahwa kemiskinan memiliki pengertian yaitu suatu keadaan dimana pendapatan individu masih dikatakan kurang, sehingga kebutuhan pokok untuk menjalani kelangsungan hidup tidak dapat tercukupi dengan baik. Menilik dari beberapa pernyataan diatas, dapat diambil sebuah garis pokok terkait kemiskinan. Yakni kondisi dimana seorang ataupun kelompok memiliki daya beli yang rendah dikarenakan kendala tertentu, seperti kesulitan akses, terbatasnya alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun karena rendahnya pendapatan orang atau kelompok tersebut.

b. Kategori Kemiskinan

Secara garis besar, terdapat beberapa kategori kemiskinan yang dialami oleh Warga Negara Indonesia, yakni 1) Kemiskinan Tingkat 1, cirinya adalah tidak terpenuhinya kebutuhan pokok seperti sandang, papan dan pangannya; 2) Kemiskinan Tingkat 2 yang mana hanya kebutuhan pokok sandang, papan dan pangan mampu terpenuhi, sedangkan kebutuhan sekunder tidak mampu terpenuhi; 3) Kemiskinan Tingkat 3, yang artinya kebutuhan primer dan sekundernya terpenuhi,

namun kebutuhan tersiernya tidak dapat terpenuhi; 4) Kemiskinan Tingkat 4, dengan ciri kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya mampu dipenuhi, namun anak-anaknya belum terjamin secara finansial (Slamet Karyadi, dalam Casmini, 2018). Bentuk kemiskinan selain miskin secara material, juga terdapat bentuk kemiskinan yang lain seperti miskin moral, sosial, spiritual yang mana belum terdata secara mendetail layaknya kemiskinan material. Selain itu bentuk lain kemiskinan yang ada pada diri individu dan keluarga adalah miskin kasih sayang, miskin ilmu pengetahuan, juga miskin secara jasmani dan rohani (Casmini, 2018).

c. Indikator Kemiskinan

Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam menentukan indikator. BPS mengukur kemiskinan melalui kemampuan penduduk suatu daerah untuk memenuhi kebutuhan dasar (Basic Needs Approach) yang meliputi kebutuhan pangan dan non-pangan. Sehingga dengan metode ini dapat diketahui nantinya bahwa penduduk yang dikatakan miskin ialah mereka yang memiliki *average* pengeluaran per-kapita dibawah dari garis kemiskinan yang telah ditentukan (BPS, 2021). Sayogyo (Hermiati, 2015) menggunakan indikator tingkat konsumsi ekuivalen beras per-kapita. Beliau membagi daerah pedesaan dan perkotaan, untuk perkotaan batas ekuivalen konsumsi beras per-kapita ditetapkan sebesar 360 kg/tahun, sedangkan pedesaan ditetapkan sebesar 240 kg/tahun.

Adapun Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) lebih menekankan pada kesejahteraan dibanding mengukur kemiskinan. Hal ini sesuai dengan visi Keluarga Berencana, yaitu “keluarga yang Berkualitas”. BKKBN melakukan pendataan keluarga guna memperoleh data dasar kependudukan dan keluarga yang akan digunakan untuk merancang program pengentasan kemiskinan dan pembangunan.

Jika beberapa pihak menentukan indikator kemiskinan berdasarkan hal yang dapat diukur seperti pengeluaran konsumsi rata-rata dan pendapatan per kapita, Jacobus (2018) menyebutkan ciri kemiskinan sebagai berikut:

- 1) Tidak memiliki modal baik dalam bentuk fisik maupun keterampilan.
- 2) Rendahnya tingkat pendidikan.
- 3) Bekerja dalam lingkungan yang informal dengan modal ataupun lingkup yang terbatas.
- 4) Berdomisili di daerah yang jauh dari pusat pertumbuhan regional.
- 5) Rendahnya fasilitas yang diperoleh seperti misalnya layanan kesehatan dan pendidikan berdasarkan standar pada umumnya.

d. Penyebab Kemiskinan

Cox (Bhinadi, 2017) menyebutkan adanya penyebab kemiskinan yang sifatnya kompleks yang dibagi menjadi beberapa dimensi, yakni:

- 1) Kemiskinan akibat dari globalisasi

Globalisasi menciptakan negara-negara pemenang, dan negara-negara kalah. Mereka yang kalah seringkali terpinggirkan karena persaingan pasar bebas yang menjadi aspek penting dari globalisasi. Hal inilah yang menjadikan tingkat kemiskinan meningkat pada negara-negara yang kalah dalam persaingan globalisasi dan pasar bebas.

- 2) Kemiskinan yang terkait pembangunan

Dalam konsep ini ada beberapa jenis kemiskinan, seperti kemiskinan pedesaan, yakni kemiskinan akibat proses pembangunan yang terpinggirkan dan lebih memprioritaskan pembangunan daerah-daerah dengan nilai ekonomi tinggi. Adapun bentuk yang lain ialah kemiskinan perkotaan, kemiskinan ini ada karena beberapa kelompok tak sanggup mengikuti hakekat serta kecepatan pertumbuhan perekonomian di perkotaan.

3) Kemiskinan sosial

Pada dimensi ini merujuk pada adanya kondisi sosial yang mana tak menguntungkan bagi beberapa kelompok dalam masyarakat. Seperti kemiskinan dari kelompok kelompok minoritas yang diakibatkan kondisi sosial yang tak mendukung bagi kelompok tersebut seperti eksploitasi ekonomi, diskriminasi ras, ataupun bias gender.

4) Kemiskinan konsekuensial

Dimensi ini lebih berfokus pada faktor eksternal terjadinya kemiskinan, seperti bencana alam, rusaknya lingkungan, konflik, dan jumlah penduduk yang terlalu tinggi.

e. Strategi Resiliensi Menghadapi Kemiskinan

Kartono (Casmini, 2018) menjelaskan, kondisi kemiskinan dalam keluarga memunculkan perasaan rendah dalam berusaha memperoleh kehidupan yang lebih baik sehingga dengan mudahnya muncul perilaku destruktif, bahkan dapat memunculkan perilaku seperti anarkis dan tindak kriminal. Lopez (Casmini, 2018) berpendapat, keluarga atau keluarga yang mampu menyikapi kondisi kemiskinan dengan positif, maka dapat dikatakan keluarga atau individu tersebut resilien. Kepala keluarga yang resilien, mampu beradaptasi dengan situasi yang ada bahkan ketika dalam kondisi tertekan. Ketika kepala keluarga dengan resiliensi tinggi berada dalam kondisi sosio-ekonomi yang rendah, ia akan lebih dapat bertahan hidup karena mampu beradaptasi secara positif. Ketenangan diri mampu tercipta melalui cara mencari nafkah yang tetap diiringi dengan rasa tawakkal atau berserah diri kepa Yang Maha Kuasa (Casmini, 2018).

Mengendalikan impuls dapat dilakukan setelah regulasi emosi untuk menghadapi tekanan. Dalam keluarga miskin, pengendalian impuls dapat dilakukan dengan cara berusaha untuk tetap mengendalikan segala keinginan dan dorongan yang muncul, juga tekanan dalam diri masing-masing anggota keluarga. Dengan tidak

selalu menuruti keinginan dan memiliki skala prioritas berdasarkan kebutuhan yang paling utama. Regulasi dan pengendalian impuls dapat dilakukan bersamaan dengan rasa optimis dalam menghadapi situasi kekurangan. Rasa optimis mampu membantu individu dalam keluarga untuk menciptakan target kehidupan dan tetap tidak memungkiri takdir. Dan yang terakhir ialah bagaimana anggota keluarga mampu berempati dengan berusaha memahami bahwa kondisi kemiskinan mungkin lebih berat ketika dirasakan oleh anggota keluarga lainnya. Kemampuan yang dimiliki individu seperti kemampuan kognitif, harga diri, konsep diri, serta kompetensi sosial yang kuat dapat menjadi faktor positif dalam mengatasi kemiskinan dalam konteks yang lebih meluas seperti konteks ke-Indonesiaan. Cara menganalisis munculnya masalah kemiskinan adalah dengan mengidentifikasi penyebab kondisi kekurangan atau hal apa saja yang menimbulkan kemiskinan dalam keluarga tersebut. Lalu apabila kemiskinan muncul dari pola hidup yang boros, apakah ada keinginan untuk mengendalikan keinginan agar mampu hidup lebih sederhana. Atau apakah mungkin kemiskinan muncul akibat usaha yang dimiliki sedang krisis. Setelah dianalisa, barulah perlu dimunculkan sikap optimis merubah masa depan dan juga melakukan efikasi diri. Efikasi diri merupakan pemecahan masalah masalah secara efektif. Efikasi diri dapat diimbangi dengan cara membedakan resiko realistis dan tidak realistis. Mempertimbangkan secara matang serta bijaksana dalam pengambilan keputusan mampu membuat individu lebih mampu keluar dari kemiskinan sehingga resiko tidak realistis pun mampu diatasi (Casmimi, 2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenisnya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Metodologi kualitatif yaitu suatu tahapan penelitian yang mengacu kepada data yang berbentuk deskriptif seperti ucapan secara lisan dan tulisan, juga perilaku yang terlihat (Bodgan & Taylor, Sonjaya 2017). Nana Syaodih Sukmadinata (Tantriyana, 2015) menyatakan apabila penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk melakukan analisis peristiwa / fenomena / perilaku / kegiatan sosial / persepsi / kepercayaan maupun hal yang dipikirkan oleh manusia, baik secara individu ataupun kelompok. Nasution (Agusalim, 2018) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) memiliki pengertian melakukan pengamatan hal-hal terkait individu terhadap lingkungan sekitarnya, cara individu melakukan interaksi dan bagaimana individu menafsirkan pemikiran terkait dunia.

Secara spesifik, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus. Moh. Surya & Djumhur (Agusalim, 2018) berpendapat apabila Studi kasus (*Case Study*) dapat didefinisikan suatu teknik mempelajari subyek penelitian dan sesuatu yang berkaitan dengan subyek tersebut secara mendetail dan mendalam. Nursalam (2016) menambahkan apabila studi kasus merupakan bentuk penelitian yang mempelajari secara detail dan rinci mengenai latarbelakang, karakter dan sifat pada suatu kasus. Sederhananya, penelitian jenis ini mengkaji secara mendalam suatu kondisi secara sistematis mulai dari pengamatan, pengumpulan data, sampai dengan melakukan analisis data kemudian melaporkan data hasil penelitian.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik "*Purposive sampling*", yakni pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan peneliti. Nana Syaodih Sukmadinata (Baha'Uddin, 2016) mengatakan apabila *purposive sampling* merupakan sampel yang peneliti

pilih karena kaya akan informasi dari fenomena yang dipilih peneliti untuk diteliti. Adapun subyek yang dijadikan fokus penelitian kali ini ialah pasangan sah suami-istri yang telah menjalin ikatan perkawinan selama lebih dari 28 tahun.

Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta keterbatasan peneliti, maka peneliti menentukan beberapa kriteria yang harus terpenuhi untuk mengambil pasangan sebagai subyek penelitian. Adapun beberapa kriteria tersebut ialah:

1. Pasangan suami-istri harus menikah secara sah secara hukum negara maupun agama.
2. Pasangan suami-istri yang berhasil mempertahankan hubungan perkawinannya dalam menghadapi kemiskinan (secara ekonomi).

Kriteria diatas disusun agar peneliti dapat lebih mudah melakukan penelitian serta peneliti memiliki patokan dengan standar yang jelas.

B. Subyek Studi Kasus

Subyek dalam studi kasus kali ini ialah 2 pasangan yang berbeda dengan kriteria yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Pasangan pertama telah melangsungkan perkawinan selama 28 tahun, terhitung sejak 14 Mei 1994. Adapun pasangan kedua melangsungkan perkawinan selama 29 tahun sejak tahun 10 Juni 1993.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Moloeng (Agusalim, 2018) menyatakan apabila ketika melakukan wawancara melibatkan kedua belah pihak, yakni *interviewer* (penanya) dan *interviewee* (narasumber). Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali data penelitian hingga data yang dibutuhkan

dapat diperoleh langsung melalui narasumber dan beberapa pihak yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin memiliki format pertanyaan yang sifatnya bebas dan dinamis sesuai dengan keadaan di lapangan (Sutrisno Hadi, dalam Agusalm, 2018). Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan berulang-ulang hingga menemukan data jenuh terhadap 2 pasangan. Adapun garis besar pedoman wawancara yang digunakan peneliti ialah sebagai berikut:

- a. Identitas
 - 1) Identitas Subjek (nama, usia, pendidikan, alamat tempat tinggal, lama perkawinan).
 - 2) Identitas keluarga (anak, saudara kandung).
- b. Makna Pasangan dan Pernikahan bagi Subyek.
- c. Keadaan Subjek ketika Menikah.
- d. Latar Belakang Kemiskinan yang Dialami Subjek dan Pasangan.
- e. Pengaruh yang Membuat Subjek Mampu Mempertahankan Perkawinannya.
 - 1) Pengaruh dari dalam diri, seperti keyakinan, prinsip, dll.
 - 2) Pengaruh dari lingkungan luar seperti keluarga dan pertemanan.
- f. Sikap Pasangan dalam Menghadapi Kemiskinan.

D. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (Hidayah, 2017) berpendapat, instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu penelitian dalam mengumpulkan data. Sedangkan dalam edisi lainnya, instrumen penelitian adalah suatu fasilitas untuk peneliti agar ketika mengumpulkan data dapat menjadi lebih mudah, lebih baik, lengkap, dan lebih sistematis serta lebih cermat, maka pengolahan data akan menjadi lebih baik dan lebih lengkap.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri

sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Adapun untuk membantu peneliti sebagai instrumen pokok, maka peneliti membuat instrumen penunjang. Suharsimi Arikunto (Prihatini, 2012) menyatakan bahwa memilih metode penelitian dapat ditentukan oleh peneliti melalui bagaimana tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi penelitian, pelaksanaan penelitian, biaya dan waktu, serta informasi apa saja yang ingin peneliti dapatkan.

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Setelah ditentukan metode yang digunakan, maka peneliti menyusun instrumen pengumpul data yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Instrumen kedua dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara. Suharsimi Arikunto (Octaviani 2014) berpendapat, menyusun instrumen-instrumen pengumpulan data seperti pedoman wawancara dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi variabel-variabel dalam rumusan masalah, pada judul penelitian dan juga variabel yang terdapat pada problematika penelitian.
2. Melakukan penjabaran variabel sehingga menjadi beberapa sub atau beberapa bagian variabel.
3. Menemukan indikator dari setiap sub variabel.
4. Menuliskan deskriptor agar menjadi butir-butir instrumen.
5. Instrumen dilengkapi sesuai dengan pedoman dan kata pengantar.

E. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data yang didapatkan sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian. Nurdin (2015) berpendapat apabila Triangulasi data merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan hal-hal lain di luar data yang telah ada demi keperluan perbandingan data. Moleong (2010) mengatakan, terdapat kriteria-kriteria dalam keabsahan data, yaitu: (1) Kepercayaan (*Kredibility*), (2) Keteralihan

(*Transferability*), (3) Kebergantungan (*Dependability*), (4) Kepastian (*Konfirmability*). Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2010).

Nurdin (2015) mengatakan, hal ini dapat peneliti capai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan lebih tinggi atau ahli dalam bidang yang sedang diteliti.

Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan. Menurut Moleong (Fauziah 2014) teknik memperpanjang keikutsertaan artinya, peneliti tetap berada di tempat penelitian hingga kejenuhan pada pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini, peneliti memperpanjang atau menambah waktu wawancara dan observasi terhadap kedua subjek agar data mencapai kejenuhan.

BAB IV
PENYAJIAN HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Tabel 4.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Hari/ Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
Sabtu, 12 Februari 2022	20.00 WIB - Selesai	Rumah masing- masing (wawancara dilakukan melalui telefon)	Perkenalan dengan subyek 1, menanyakan data pribadi yang terkait seperti nama, usia, lama pernikahan, asal, tempat tinggal, dan sebagainya. Lalu memberikan beberapa pertanyaan berdasarkan panduan wawancara.
Sabtu, 18 Maret 2022	10.00 WIB - Selesai	Rumah masing- masing (wawancara dilakukan melalui telefon)	Melengkapi data (wawancara) dengan memberikan pertanyaan yang belum diberikan pada subyek. Lalu mengakhiri wawancara dan mengucapkan terimakasih kepada subyek.
Sabtu, 2 Juli 2022	12.14 WIB - Selesai	Sidoarjo (Rumah Bu Ani)	Perkenalan dengan subyek 2, menanyakan data pribadi yang terkait (seperti nama, usia, lama pernikahan, asal, tempat tinggal, dan sebagainya). Lalu melakukan probing sekaligus memberikan beberapa pertanyaan berdasarkan panduan wawancara.

Minggu, 17 Juli 2022	10.30 WIB - Selesai	Sidoarjo (Rumah Bu Ani)	Melengkapi data (wawancara) dengan memberikan pertanyaan yang belum diberikan pada subyek.
Minggu, 11 September 2022	08.00 - 10.23 WIB	Rumah masing- masing (wawancara dilakukan melalui telefon)	Perkenalan dengan subyek 3, menanyakan data pribadi yang terkait (seperti nama, usia, lama pernikahan, asal, tempat tinggal, dan sebagainya). Lalu melakukan probing sekaligus memberikan pertanyaan berdasarkan panduan wawancara hingga semua data yang diperlukan terkumpul.
Minggu, 9 Oktober 2022	20.19 - 21.12 WIB	Rumah masing- masing (wawancara dilakukan melalui telefon)	Perkenalan dengan subyek 4, menanyakan data pribadi yang terkait (seperti nama, usia, lama pernikahan, asal, tempat tinggal, dan sebagainya). Lalu melakukan probing sekaligus memberikan pertanyaan berdasarkan panduan wawancara hingga semua data yang diperlukan terkumpul.

2. Ketetapan Jumlah Subjek yang Datanya Dianalisis beserta Alasannya

Jumlah subjek yang ditentukan oleh peneliti berjumlah dua orang, hal itu dikarenakan keterbatasan dari peneliti dalam menemukan subyek dengan kriteria yang sesuai, penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik "*Purposive sampling*". Penelitian dilakukan pada kelompok kecil melalui wawancara secara mendalam. Adapun subjek yang dijadikan

fokus penelitian kali ini ialah 2 pasangan sah suami-istri yang telah menjalin ikatan perkawinan selama lebih dari 28 tahun, dan berhasil mempertahankan hubungan perkawinannya dalam menghadapi kemiskinan (secara ekonomi).

3. Proses Penelitian

Prosedur dan administrasi pengambilan data diawali dengan melakukan wawancara dengan Subyek 1 yang dilakukan pada hari Sabtu, 12 Februari 2022 pukul 20.00 WIB. Wawancara dilakukan secara jarak jauh melalui telepon karena terkendala lokasi tempat tinggal dari Subyek 1 di Kalimantan Timur. Wawancara dimulai dari melakukan perkenalan dengan Subyek 1, menanyakan data pribadi Subyek 1 seperti nama, usia, lama pernikahan, asal, tempat tinggal, dan sebagainya. Lalu memberikan beberapa pertanyaan berdasarkan panduan wawancara yang telah tersedia. Selesai melakukan wawancara, peneliti mengucapkan terima kasih dan mengatakan apabila masih terdapat data yang kurang, peneliti memohon izin untuk melakukan wawancara kembali di kemudian hari. Setelah data diperoleh, peneliti mengolah data-data yang dibutuhkan untuk penelitian dan terdapat beberapa data yang belum diperoleh oleh peneliti.

Hari Sabtu, 18 Maret 2022 pukul 10.00 WIB dilakukan wawancara kembali kepada Subyek 1 untuk melengkapi data-data yang masih kurang. Setelah selesai, peneliti tak lupa mengucapkan terimakasih sekali lagi karena Subyek 1 telah bersedia membantu peneliti menyelesaikan tugas akhirnya. Kemudian data diolah kembali dan peneliti telah mendapat informasi lengkap dari Subyek 1.

Hari Sabtu, 2 Juli 2022 pukul 12.14 WIB, peneliti datang ke rumah Subyek 2 untuk melakukan wawancara. Peneliti melakukan perkenalan dengan Subyek 2, menanyakan data pribadi yang terkait (seperti nama, usia, lama pernikahan, asal, tempat tinggal, dan sebagainya). Lalu melakukan probing sekaligus memberikan beberapa pertanyaan berdasarkan panduan wawancara.

Hari Minggu, 17 Juli 2022 pukul 10.30 WIB, peneliti tiba di rumah Subyek 2 melakukan wawancara dan melengkapi data dengan memberikan pertanyaan yang belum diberikan pada subyek 2. Selesai melakukan wawancara, peneliti berterimakasih kepada subyek 2 karena telah membantu peneliti menyelesaikan tugas akhirnya. Seluruh data diolah dan dicantumkan pada tugas akhir oleh peneliti.

Minggu, 11 September 2022 pukul 08.00 - 10.23 WIB peneliti melakukan wawancara secara jarak jauh melalui telepon karena terkendala lokasi tempat tinggal dari Subyek 3 di Kalimantan Timur. Wawancara dimulai dari melakukan perkenalan secara singkat dengan Subyek 3, menanyakan data pribadi Subyek 3 seperti nama, usia, lama pernikahan, asal, tempat tinggal, dan sebagainya. Lalu memberikan beberapa pertanyaan berdasarkan panduan wawancara yang telah tersedia. Selesai melakukan wawancara, peneliti mengucapkan terima kasih.

Minggu, 9 Oktober 2022 merupakan hari terakhir peneliti melakukan wawancara. Untuk mengumpulkan semua data yang diperlukan. Wawancara dilakukan kepada subyek 4 yang sedang berada di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Pukul 20.19 - 21.12 WIB melalui telepon peneliti melakukan probing dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan sesuai pedoman wawancara. Peneliti menanyakan data pribadi Subyek 4 seperti nama, usia, lama pernikahan, asal, tempat tinggal, dan sebagainya. Selesai melakukan wawancara, peneliti mengucapkan terima kasih karena subyek 4 telah membantunya dalam menyelesaikan penelitian. Setelah seluruh data diperoleh, keesokan harinya, peneliti mulai mengolah data secara keseluruhan.

4. Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian

Hambatan yang ditemui selama dilakukannya penelitian ini ditemukan beberapa hal yang sedikit banyak menghambat proses pelaksanaan penelitian. Yang pertama terkait pelaksanaan wawancara dalam rangka pengambilan data kepada salah satu subyek yang hanya

dapat dilakukan melalui telepon / dilakukan secara jarak jauh, sehingga tidak dapat terlihat dengan jelas bagaimana ekspresi dari subyek pada saat wawancara.

Hambatan yang kedua adalah peneliti kesulitan dalam mencari penelitian terbaru yang terkait dengan *couple resilience*, karena belum cukup banyak penulis yang meneliti tentang *couple resilience* dan kaitannya dengan kemiskinan.

Hambatan yang ketiga adalah peneliti kesulitan mencari subyek dengan kriteria yang sesuai dan bersedia untuk diwawancari yang berada dekat di lingkungan sekitar peneliti.

B. Hasil Penelitian

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi *couple resilience* pada pasangan yang sedang mengalami himpitan ekonomi.

Pasangan 1 dan 2 secara individual memunculkan frekuensi kemunculan faktor yang berbeda, baik faktor pendukung ataupun faktor resiko. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat frekuensi kemunculan tiap faktor yang mempengaruhi *couple resilience* pada tiap pasangan.

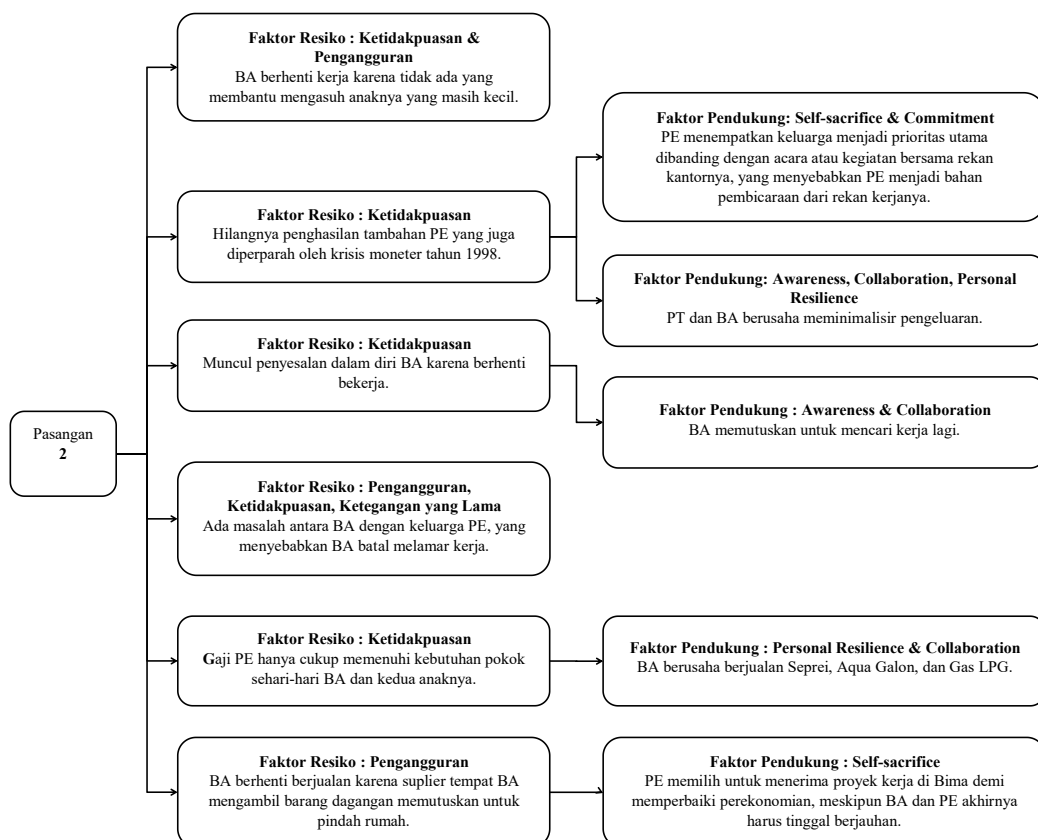
Tabel 4.2 Jumlah Kemunculan Faktor

	FAKTOR	PASANGAN 1		PASANGAN 2	
		BY	PT	BA	PE
FAKTOR PENDUKUNG	Optimism	4	3	1	-
	Personal Resilience	7	3	3	-
	Religious Faith	4	-	2	-
	Awareness	5	1	1	2
	Affection	4	-	2	2
	Commitment	2	-	1	4
	Tolerance	3	1	1	-
	Shared Values	2	1	1	-
	Communication	1	2	6	2
	Collaboration	5	2	3	8
	Couple History	-	-	1	2
	Recreation	2	1	2	1

	Physical Resources	2	-	3	1
	Self-Sacrifice	4	1	4	-
	Support Network	5	4	3	1
	Role Models	-	-	1	1
	Self-Protection	3	-	1	1
FAKTOR RESIKO	Ketidakpuasan	7	2	6	7
	Pengangguran	3	3	-	-
	Tekanan Emosi	6	3	3	1
	Tingkat Pendidikan	-	-	-	-
	Ketegangan yang lama	1	1	2	-

a. Pasangan 2 (BA dan PE)

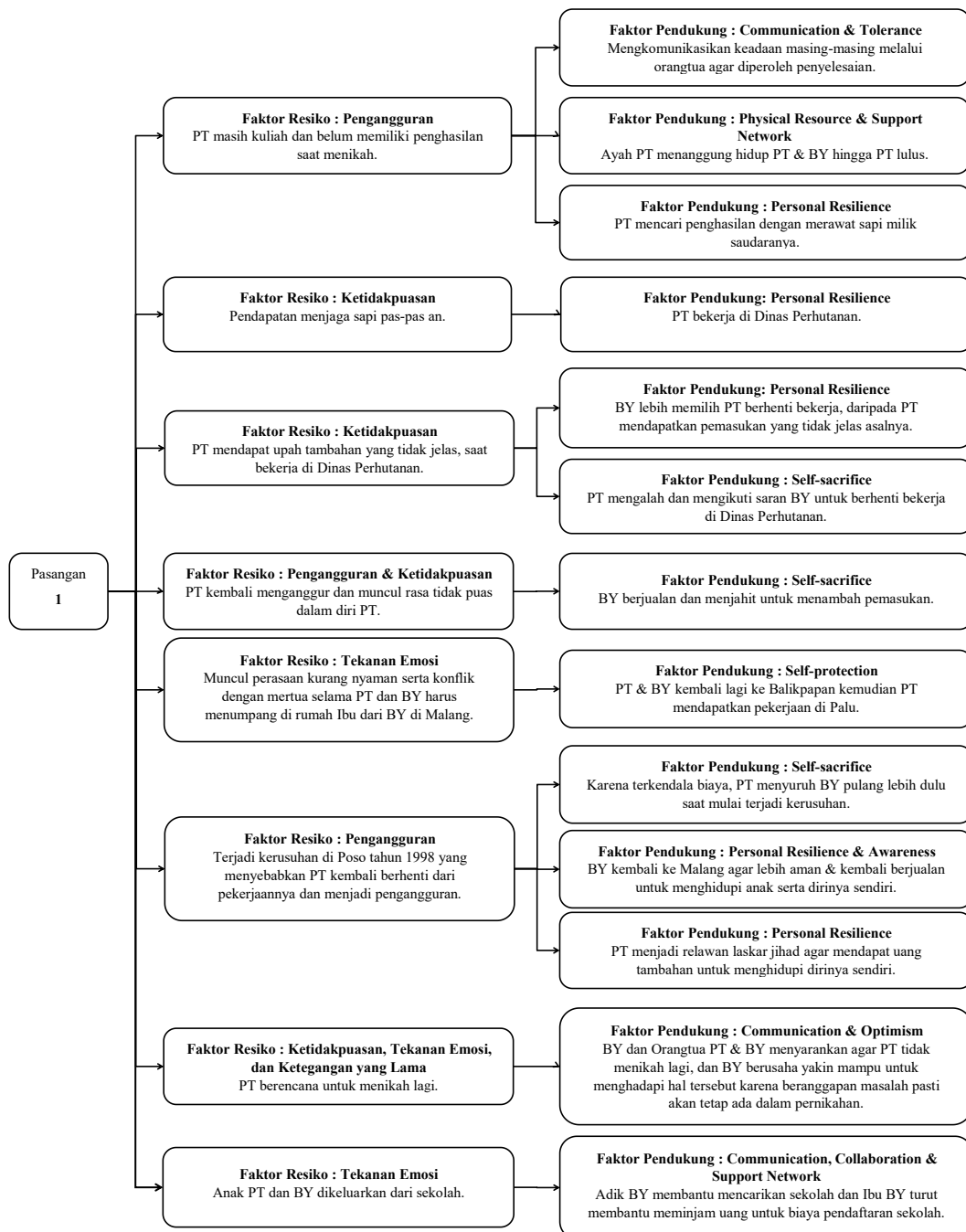
Berikut merupakan bagan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pasangan 2, disusun berdasarkan jenis faktor dan runtutan kejadian yang dialami pasangan.



Gambar 4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Pasangan 2

b. Pasangan 1 (BY dan PT)

Berikut merupakan bagan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pasangan 1, disusun berdasarkan jenis faktor dan runtutan kejadian yang dialami pasangan.



Gambar 4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Pasangan 1

2. Kondisi tertentu yang mampu menstimulasi kemunculan faktor-faktor *couple resilience* pada pasangan yang sedang mengalami permasalahan ekonomi.

Tabel di bawah ini menggambarkan beberapa kondisi baik pasangan maupun individu yang dapat menstimulasi kemunculan dari faktor-faktor *couple resilience* pada pasangan 1 dan 2.

a. Pasangan 1 (BY dan PT)

Tabel 4.3 Kondisi yang Memunculkan Faktor *Couple Resilience* pada Pasangan 1

Faktor <i>Couple Resilience</i> yang Muncul	Faktor Pendukung	Faktor Resiko	Kondisi yang Memunculkan Faktor
Pengangguran		✓	<ol style="list-style-type: none"> Keadaan PT dan BY yang baru menikah dan PT belum lulus kuliah. BY merasa adanya pemasukan yang tidak jelas dari tempat kerja PT, sehingga BY meminta PT untuk melepas pekerjaannya. Kerusuhan Poso tahun 1998 yang membuat PT dirumahkan.
<i>Communication</i>	✓		<ol style="list-style-type: none"> PT belum lulus kuliah dan belum bekerja membuat keluarga PT dan BY saling berkomunikasi untuk mencari jalan keluar. BY bersama keluarga BY dan keluarga PT menyarankan agar PT tidak menikah lagi. BY dan PT serta keluarga BY mengkomunikasikan untuk mencari jalan keluar perihal anak BY dan PT yang dikeluarkan dari sekolah.
<i>Tolerance</i>	✓		PT yang belum lulus kuliah dan belum bekerja mampu ditoleransi oleh keluarga BY.
<i>Physical Resource</i>	✓		Ayah PT menanggung hidup PT dan BY setelah menikah hingga PT lulus kuliah.
<i>Support Network</i>	✓		Ayah PT menanggung hidup PT dan BY setelah menikah hingga PT lulus kuliah.
<i>Personal Resilience</i>	✓		<ol style="list-style-type: none"> PT mencari penghasilan dengan merawat sapi dari saudaranya. PT bekerja di Dinas Perhutanan. BY meminta PT berhenti bekerja dari

			<p>Dinas Perhutanan karena adanya pemasukan yang tidak jelas asalnya.</p> <p>4. BY berjualan untuk menghidupi dirinya dan anaknya setelah PT dipulangkan akibat kerusuhan Poso tahun 1998.</p> <p>5. PT menjadi relawan laskar jihad agar memperoleh pemasukan untuk menghidupi dirinya sendiri.</p>
Ketidakpuasan		✓	<p>1. PT mendapatkan penghasilan yang pas-pasan saat menjaga sapi milik saudaranya.</p> <p>2. BY merasa tidak puas karena PT mendapatkan pemasukan yang tidak jelas.</p> <p>3. BY merasa tidak setuju dengan niat PT menikah lagi.</p>
<i>Self-sacrifice</i>	✓		<p>1. PT mengalah dan mengikuti saran BY berhenti bekerja di Dinas Perhutanan.</p> <p>2. BY berjualan dan menjahit untuk menambah pemasukan setelah PT berhenti bekerja dari Dinas Perhutanan.</p> <p>3. Karena kurangnya biaya, PT menyuruh BY dan anaknya pulang lebih dulu saat terjadi kerusuhan di Poso.</p>
Tekanan Emosi		✓	<p>1. Muncul konflik saat PT dan BY harus menumpang di rumah Ibunya BY di Malang.</p> <p>2. PT berencana menikah lagi.</p> <p>3. Anak PT dan BY dikeluarkan dari sekolah.</p>
<i>Self-protection</i>	✓		<p>PT dan BY kembali ke Balikpapan agar terhindar konflik dengan Ibunya BY, lalu PT kembali mendapat pekerjaan di Palu.</p>
<i>Awareness</i>	✓		<p>BY dan anaknya kembali ke Malang saat terjadi kerusuhan di Poso.</p>
Ketegangan yang Lama		✓	<p>PT berencana untuk menikah lagi.</p>
<i>Optimism</i>	✓		<p>BY mampu menghadapi PT yang berencana menikah lagi karena beranggapan dalam pernikahan pasti akan selalu terdapat ujian pernikahan.</p>
<i>Collaboration</i>	✓		<p>Adik BY ikut membantu mencarikan sekolah sedangkan Ibu BY membantu mencarikan uang pinjaman untuk mendaftar sekolah anak PT dan BY saat di <i>dropout</i>.</p>

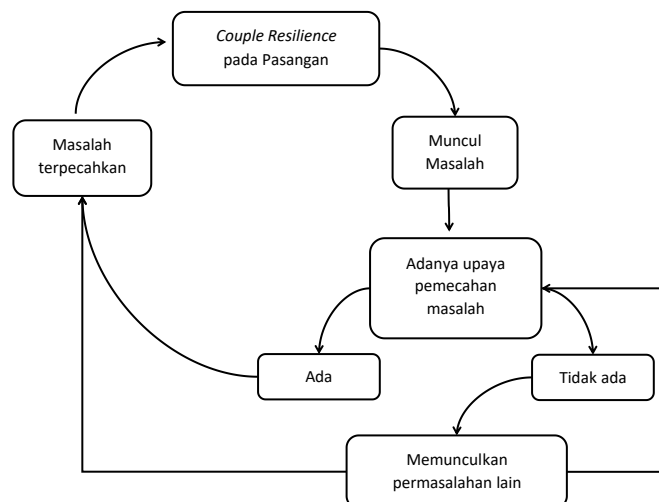
b. Pasangan 2 (BA dan PE)

Tabel 4.4 Kondisi yang Memunculkan Faktor *Couple Resilience* pada Pasangan 2

Faktor Couple Resilience yang Muncul	Faktor Pendukung	Faktor Resiko	Kondisi yang Memunculkan Faktor
Ketidakpuasan		✓	<ol style="list-style-type: none"> 1. BA terpaksa berhenti bekerja karena tidak ada yang merawat anaknya yang masih kecil. 2. Hilangnya penghasilan tambahan PE dan diperparah lagi dengan krisis moneter tahun 1998. 3. BA mulai menyesal berhenti bekerja. 4. Muncul masalah antara BA, PE, dan keluarga besar PE. 5. Penghasilan PE hanya mencukupi untuk kebutuhan pokok BA dan anak-anaknya saja.
Pengangguran		✓	<ol style="list-style-type: none"> 1. BA terpaksa berhenti bekerja karena tidak ada yang merawat anaknya yang masih kecil. 2. Muncul masalah dengan keluarga besar PE yang membuat BA batal bekerja kembali. 3. BA berhenti berjualan karena <i>supplier</i> tempat mengambil barang dagangan BA harus pindah rumah.
<i>Self-sacrifice</i>	✓		<ol style="list-style-type: none"> 1. PE menempatkan keluarga menjadi prioritas utama dibanding dengan acara atau kegiatan bersama rekan kantornya, sehingga PE menjadi bahan pembicaraan rekan kerjanya. 2. PE memilih bekerja di luar kota demi memperbaiki perekonomian keluarga, walaupun pada akhirnya PE dan BA harus hidup berjauhan.
<i>Commitment</i>	✓		PE berkomitmen mendahulukan keperluan keluarganya dibanding acara dan kegiatan bersama rekan kerjanya.
<i>Awareness</i>	✓		BA dan PE berusaha meminimalisir pengeluaran saat terbatasnya pemasukan.
<i>Collaboration</i>	✓		<ol style="list-style-type: none"> 1. BA dan PE bekerja sama, untuk memilah pengeluaran penting. 2. BA memutuskan akan bekerja lagi untuk menambah penghasilan.

			3. BA berjualan Seprei, Aqua Galon, dan Gas LPG untuk menambah pemasukan.
<i>Personal Resilience</i>	✓		1. BA dan PE mampu hidup berhemat dan hanya membeli keperluan yang penting. 2. BA berjualan Seprei, Aqua Galon, dan Gas LPG untuk menambah pemasukan.
Ketegangan yang Lama		✓	Adanya permasalahan yang berlangsung cukup lama antara BA, PE, dan keluarga besar PE.

3. Proses terbentuknya faktor-faktor *couple resilience* pada pasangan yang telah menjalani perkawinan ketika menghadapi himpitan ekonomi.



Gambar 4.3 Proses Terbentuknya *Couple Resilience*

Gambar 4.3 merupakan proses terbentuknya *couple resilience*. Melalui wawancara kedua pasangan, dapat digambarkan bahwasannya secara umum *couple resilience* akan terbentuk ketika pasangan mampu memecahkan sebuah permasalahan. Namun proses dan faktor yang dibentuk menjadi berbeda bergantung pada individu pasangan, karakteristik hubungan, masalah yang datang, cara pemecahannya, serta dampak dari keputusan yang diambil dalam memecahkan masalah tersebut. Hal ini tampak dari Tabel 4.1 Jumlah Kemunculan Faktor yang menjelaskan bahwa tiap individu menumbuhkan faktor yang berbeda dalam pribadi mereka masing-masing meskipun menghadapi masalah yang berbeda.

Perspektif suami dan istri juga berpengaruh dalam kemunculan faktor pendukung maupun resiko pada *couple resilience*.

4. Alasan pasangan perlu membentuk *couple resilience* khususnya ketika sedang menghadapi himpitan ekonomi.

- a. Dengan membentuk *couple resilience*, secara otomatis daya tahan (resiliensi) individu juga ikut terbentuk. Karena salah satu faktor pembentuk *couple resilience* adalah resiliensi pada individu.
- b. Pasangan yang telah berhasil menyelesaikan sebuah permasalahan dan kemudian membentuk *couple resilience* akan membuat pasangan tersebut lebih mudah menyelesaikan masalah-masalah sejenis yang datang dalam pernikahannya dikemudian hari.
- c. Pasangan akan lebih dapat menghadapi permasalahan-permasalahan yang lebih besar dalam pernikahannya contoh kasus dalam kedua pasangan ini ialah permasalahan ekonomi.

C. Pembahasan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi *couple resilience* pada pasangan yang sedang mengalami himpitan ekonomi.

Dalam penelitian ini, faktor *couple resilience* yang muncul pada tiap pasangan menjadi berbeda bergantung pada kondisi dan situasi yang dialami tiap pasangan. Keadaan lain yang mempengaruhi perbedaan kemunculan faktor *couple resilience* adalah perbedaan pasangan dalam menghadapi permasalahan ekonomi. Berikut merupakan penjelasan perbedaan kemunculan faktor pada masing-masing pasangan:

a. Pasangan 1 (BY dan PT)

Faktor resiko yang muncul adalah pada pasangan 1 adalah:

- 1) **Pengangguran**, faktor ini muncul pada awal pernikahan pasangan ini ketika PT masih kuliah dan masih belum memiliki penghasilan sendiri. Lalu PT kembali menganggur setelah mengikuti keinginan BY untuk berhenti kerja dari Dinas Perhutanan karena PT sering mendapat uang tambahan yang asalnya tidak jelas. Dan faktor

resiko pengangguran kembali muncul untuk yang ketiga kalinya ketika terjadi kerusuhan di Poso tahun 1998 yang menyebabkan PT berhenti bekerja.

- 2) **Ketidakpuasan** merupakan faktor resiko kedua yang mempengaruhi *couple resilience* pasangan 1 saat sedang mengalami himpitan ekonomi. Faktor ini pertama kali muncul ketika adanya perasaan kurang puas karena pendapatan yang diperoleh PT dari merawat sapi saudaranya dinilai pas-pasan. Lalu faktor ini muncul untuk kedua kalinya dan dirasakan oleh BY ketika PT memperoleh uang tambahan yang asalnya tidak jelas ketika PT bekerja di Dinas Perhutanan. Saat PT menuruti BY berhenti bekerja dari Dinas Perhutanan, ketidakpuasan muncul ketiga kalinya namun dirasakan oleh PT karena PT menganggur kembali. Faktor ketidakpuasan muncul untuk yang keempat kalinya namun pada diri BY ketika PT memutuskan untuk menikah lagi.
- 3) **Tekanan Emosi** sebagai faktor resiko ketiga muncul sebanyak tiga kali, yang pertama ketika pasangan 1 yang sempat tinggal serumah dengan Ibu BY yang menyebabkan munculnya perasaan tidak nyaman pada pasangan 1 karena perselisihan dengan Ibu BY. Yang kedua muncul ketika PT ingin menikah kembali, dan untuk yang ketiga kalinya tekanan emosi kembali muncul saat anak PT dan BY dikeluarkan dari sekolah.
- 4) **Ketegangan yang lama** merupakan faktor resiko keempat yang dialami pasangan 1 saat mengalami himpitan ekonomi. Faktor resiko ketegangan yang lama muncul ketika terjadinya peristiwa PT yang ingin menikah kembali. Kejadian ini sempat menimbulkan dampak ketegangan yang cukup lama pada pasangan 1 bahkan melibatkan keluarga dari kedua belah pihak.

Selain faktor resiko, terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi *couple resilience* pada pasangan 1 ketika sedang mengalami himpitan ekonomi. Faktor pendukung yang pertama adalah:

- 1) **Communication** faktor ini muncul di awal untuk mendiskusikan terkait kondisi BY yang tidak memiliki Ayah dan bukan dari keluarga yang mampu dan juga kondisi PT yang masih berkuliah dan belum bekerja. Faktor pendukung ini juga kembali muncul untuk yang kedua kalinya ketika orang dua PT dan BY serta BY berusaha membujuk PT agar tidak menikah lagi. Dan faktor ini muncul kembali saat pasangan 1 membicarakan sekaligus meminta tolong perkara anaknya yang putus sekolah kepada Adik dan Ibu BY.
- 2) **Tolerance**, faktor ini muncul ketika kedua belah pihak mampu mentoleransi kondisi masing-masing setelah membicarakan kondisi BY yang kurang mampu dan tidak memiliki Ayah serta kondisi PT yang belum bekerja.
- 3) Faktor pendukung yang ketiga **Physical Resource** yang mana Ayah PT bersedia untuk menanggung biaya hidup PT dan BY setelah menikah hingga PT lulus kuliah.
- 4) Faktor pendukung **Support Network** muncul saat Ayah PT bersedia untuk menanggung biaya hidup PT dan BY setelah menikah hingga PT lulus kuliah. *Support network* juga muncul kembali ketika Adik dan Ibu BY membantu pasangan 1 mencarikan sekolah ketika anak PT dan BY dikeluarkan dari sekolah.
- 5) **Personal Resilience** mempengaruhi *couple resilience* pasangan 1 saat menghadapi himpitan ekonomi yakni PT mencari penghasilan dengan merawat sapi milik saudaranya. Faktor ini juga kembali muncul saat PT mencari pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi di Dinas Perhutanan. Lalu faktor ini juga muncul saat PT memilih

mengalah dari BY setelah diminta berhenti bekerja di Dinas Perhutanan karena mendapatkan pemasukan tambahan yang tidak jelas asalnya. Faktor pendukung *personal resilience* muncul kembali ketika BY mencari penghasilan tambahan dengan berjualan kue setelah PT tidak bekerja karena kerusuhan Poso tahun 1998 demi menghidupi dirinya serta anaknya. Yang terakhir, faktor ini muncul saat PT menjadi relawan laskar jihad di kerusuhan Poso 1998 agar PT memperoleh uang tambahan untuk menghidupi dirinya sendiri.

- 6) ***Self-sacrifice*** merupakan faktor yang muncul ketika PT mengalah dan mengikuti saran BY untuk berhenti bekerja di Dinas Perhutanan. Kemudian faktor ini muncul pada BY yang berjualan dan menjahit untuk menambah pemasukan dalam keluarga. Dan kembali muncul untuk yang ketiga kalinya pada PT saat menyuruh BY dan anaknya pulang lebih dulu ketika terjadi kerusuhan Poso tahun 1998, karena saat itu biayanya hanya cukup untuk memulangkan satu orang saja.
- 7) Selanjutnya ada ***Self-protection*** yang menjadi faktor pendukung ketujuh yang muncul kembali ketika PT dan BY memutuskan untuk pindah dari rumah Ibu BY demi menghindari perselisihan dan menuju Balikpapan lalu PT memperoleh pekerjaan di Palu.
- 8) ***Awareness*** muncul pada saat BY bersama anaknya kembali ke Malang ketika terjadi kerusuhan Poso tahun 1998 agar lebih aman.
- 9) ***Optimism*** merupakan faktor kesembilan yang muncul pada diri BY ketika PT berencana untuk menikah lagi, BY tetap optimis bahwa dirinya akan mampu untuk menghadapi permasalahan ini, karena BY berpikiran bahwa masalah pasti akan selalu ada dalam pernikahan.
- 10) ***Collaboration*** sebagai faktor terakhir yang muncul ketika anak PT dan BY dikeluarkan dari sekolah, kemudian PT, BY, Adik dan Ibu BY berkolaborasi untuk membantu agar anak PT dan BY bisa

kembali bersekolah dengan cara Ibu BY meminjam uang untuk mendaftar sekolah serta Adik BY yang membantu mencari sekolah untuk anak PT dan BY.

b. Pasangan 2 (BA dan PE)

Faktor resiko yang muncul adalah pada pasangan 2 adalah:

- 1) **Ketidakpuasan** merupakan faktor pertama yang muncul pada pasangan 2, hal ini dimulai dari BA yang terpaksa harus berhenti bekerja karena tidak ada yang merawat anaknya yang masih kecil padahal pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan impian BA. Kemudian faktor ini muncul kembali saat PE kehilangan pendapatan tambahan dan munculnya krisis sehingga BA dan PE harus hidup berhemat sehingga hal tersebut memunculkan ketidakpuasan. Diharuskan hidup berhemat membuat BA menyesali keputusannya berhenti bekerja sehingga muncullah rasa tidak puas dalam diri BA. Lalu faktor ketidakpuasan ini kembali muncul saat ada konflik antara BA, PE dan keluarga PE. Dan yang terakhir, faktor ini muncul karena pendapatan PE yang hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan pokok BA dan anak-anaknya saja.
- 2) **Pengangguran** adalah faktor resiko kedua dalam pernikahan BA dan PE, faktor ini muncul dimulai dari BA yang terpaksa berhenti kerja karena tidak ada yang merawat anaknya yang pada saat itu masih sangat kecil. Dan saat BA mulai melamar kerja kembali, BA terpaksa tidak mengikuti panggilan wawancara kerja karena munculnya permasalahan dengan keluarga PE. Faktor ini kembali muncul ketika BA yang awalnya berjualan seprei dan akhirnya harus berhenti berjualan karena *supplier* tempat BA mengambil barang dagangan memutuskan untuk pindah rumah.
- 3) **Ketegangan yang Lama** merupakan faktor resiko yang muncul sekali dalam pernikahan BA dan PE yang mana hal tersebut

muncul saat keluarga PE diam-diam berniat mengambil dan merawat anak BA dan PE tanpa pengetahuan dari BA.

Selain faktor resiko, terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi *couple resilience* pada pasangan 2 ketika sedang mengalami himpitan ekonomi. Faktor pendukung yang pertama adalah:

- 1) ***Self-sacrifice*** adalah faktor pendukung pertama yang muncul pada pasangan 2, faktor ini awalnya muncul saat PE menempatkan keluarga menjadi prioritas utama dibanding dengan acara atau kegiatan bersama rekan kantornya, hal tersebut menyebabkan PE menjadi bahan pembicaraan (disebut pelit) oleh rekan kerjanya. Lalu faktor ini kembali muncul ketika PE memutuskan untuk mengambil proyek kerja di luar kota yang menyebabkan PE dan BA harus hidup berjauhan.
- 2) Selanjutnya adalah faktor pendukung ***Commitment***, faktor ini muncul ketika PE berkomitmen untuk lebih memprioritaskan kebutuhan keluarganya dibanding mengikuti acara dan bergantian mentraktir teman-teman kantornya.
- 3) ***Awareness*** menjadi faktor pendukung ketiga yang muncul, faktor ini muncul pada saat BA dan PE yang mulai hidup berhemat dan menabung untuk berjaga-jaga apabila terdapat pengeluaran yang tidak terduga.
- 4) ***Collaboration*** muncul beberapa kali pada pasangan ini, awalnya faktor ini muncul ketika PE dan BA bekerjasama untuk memilah mana saja kebutuhan yang penting dan tidak penting. Lalu kolaborasi suami-istri ini kembali muncul saat BA yang memutuskan bekerja kembali demi menambah pemasukan untuk keluarga. Dan yang terakhir, BA mencoba berjualan seprei, galon Aqua, dan gas LPG untuk menambah pemasukan.

5) *Personal Resilience* muncul pada dua kejadian, yakni saat BA dan PE mampu hidup berhemat dan hanya membeli keperluan yang penting, dan ketika BA mencoba berjualan seprei, galon Aqua, dan gas LPG untuk menambah pemasukan.

2. Kondisi tertentu yang mampu menstimulasi kemunculan faktor-faktor *couple resilience* pada pasangan yang sedang mengalami permasalahan ekonomi.

a. Pasangan 1 (BY dan PT)

Banyak hal yang mempengaruhi kemunculan tiap faktor dari *couple resilience*. Beberapa diantaranya muncul dari latar belakang individu pasangan, ada pula yang muncul setelah melalui proses yang melelahkan dari penyelesaian masalah. Faktor resiko umumnya akan muncul bersamaan dengan munculnya permasalahan dalam pernikahan. Adapun faktor pendukung dapat muncul dalam usaha pasangan untuk menyelesaikan permasalahan yang datang pada mereka. Sepanjang perjalanannya, pasangan akan memunculkan faktor pendukung dari *couple resilience* ketika menyelesaikan permasalahan yang muncul, namun bisa juga justru memunculkan faktor resiko yang lainnya.

Pada pasangan 1, beberapa faktor *couple resilience* muncul ketika pasangan tersebut menghadapi himpitan ekonomi. Faktor pertama yang muncul ialah pengangguran yang merupakan faktor resiko dari *couple resilience*, faktor ini juga nantinya akan muncul beberapa kali sepanjang pernikahan PT dan BY. Permasalahan terkait pengangguran pertama kali muncul dikarenakan kondisi PT dan BY yang baru saja menikah, juga karena PT yang belum lulus dari perkuliahannya. Kondisi pengangguran ini menjadi permasalahan bagi PT dan BY dikarenakan PT tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Hal ini mampu diatasi PT dan BY dikarenakan

Ayah PT berjanji membantu kebutuhan sehari-hari mereka hingga PT lulus Kuliah.

Pada pasangan 1, faktor resiko pengangguran beberapa kali muncul pada suami maupun istri. Pengangguran pertama kali muncul mengawali rencana pernikahan pasangan ini, faktor resiko ini muncul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Lalu kedua belah pihak berusaha membicarakan permasalahan ini agar ditemukan jalan keluar, bersamaan dengan itu muncul lah faktor pendukung *communication* dan *tolerance*, melalui komunikasi keluarga kedua belah pihak sepakat untuk menikahkan PT dan BY. Tidak lama muncul faktor pendukung selanjutnya yakni *support network* dan *physical resource* yang berasal dari Ayah PT karena menafkahi PT dan BY selama PT masih kuliah. Setelah lulus kuliah, PT mulai mencari penghasilan dengan merawat sapi milik saudaranya yang mana hal ini merupakan kemunculan faktor pendukung *personal resilience*.

Namun ternyata faktor pendukung *personal resilience* itu justru memunculkan faktor resiko rasa ketidakpuasan karena sedikitnya pendapatan yang PT peroleh. Akhirnya terbentuklah faktor pendukung *personal resilience* yang lain yaitu PT memperoleh pekerjaan di Dinas Perhutanan. Namun nyatanya, rasa ketidakpuasan akan terus muncul dalam diri manusia ketika yang terjadi tidak sesuai dengan prinsip dan keinginannya, PT memilih menuruti keinginan BY agar ia berhenti bekerja di Dinas Perhutanan karena ia memperoleh gaji tambahan yang menurutnya tidak halal, kondisi ini secara otomatis memunculkan faktor pendukung baru yakni *self-sacrifice* dalam diri PT. Faktor resiko pengangguran dan ketidakpuasan kembali muncul karena berhentinya PT bekerja di Dinas Perhutanan. BY berkorban (memunculkan faktor *self-sacrifice*) dengan berjualan dan menjahit. PT dan BY yang terpaksa kembali ke Malang karena hilangnya pemasukan dari PT ternyata memunculkan

faktor resiko lainnya yakni tekanan emosi, karena adanya perselisihan dengan Ibu dari BY. Demi melindungi diri dari perselisihan (muncul faktor pendukung *self-protection*) PT dan BY kembali lagi ke balikpapan dan PT pun mendapatkan pekerjaan di Palu. Namun kerusuhan yang terjadi di Poso kembali membuat PT kembali menganggur, faktor resiko ini pun kini memunculkan banyak faktor pendukung dalam pernikahan pasangan 1. PT yang berkorban dengan menyuruh BY dan anaknya pulang lebih dulu ke Malang (*self-sacrifice*), BY mengajak anaknya pulang ke Malang agar lebih aman (*awareness*) lalu BY kembali berjualan untuk menghidupi diri sendiri dan anaknya (*personal resilience*), hingga PT yang menjadi relawan laskar jihad demi bisa menghidupi dirinya. Cukup lama dari peristiwa yang terjadi sebelumnya, muncul kembali faktor resiko ketidakpuasan, tekanan emosi, dan ketegangan yang lama ketika PT memutuskan ingin menikah lagi. Dengan tetap berkomunikasi (*communication*) dan optimis (*optimism*), keduanya pun akhirnya memperoleh jalan keluar. Faktor resiko kembali muncul dalam rentang waktu yang cukup lama ketika anak PT dan BY dikeluarkan dari sekolah. Tekanan emosi yang mereka hadapi tak lantas membuat mereka menyerah, dengan bantuan dari Adik dan Ibu BY, anak PT dan BY pun akhirnya bisa bersekolah kembali. *Communication, collaboration, dan support network* muncul bersamaan dengan terselesaikannya masalah tersebut.

b. Pasangan 2 (BA dan PE)

Pada pasangan kedua, faktor yang pertama kali muncul pun tidak jauh berbeda dengan pasangan sebelumnya yakni pengangguran dan ketidakpuasan. Kondisi anak BA dan PE yang masih kecil, membuat BA harus berhenti bekerja, hal tersebut menimbulkan rasa tidak puas dalam diri BA mengingat itu adalah pekerjaan impian BA. Kondisi ekonomi dalam keadaan baik hingga PE kehilangan pemasukan

tambahan dan terlebih lagi adanya krisis moneter, namun ketidakpuasan yang dialami justru memunculkan faktor pendukung yakni *self-sacrifice* dan *commitment*. Dalam kondisi serba keterbatasan, PE berkomitmen untuk mendahulukan kebutuhan keluarganya, hal ini menyebabkan PE yang akhirnya harus berkorban dan menahan diri ketika teman kerjanya membicarakan dia karena tidak mengikuti kegiatan bersama rekan kerjanya yang mengharuskan untuk mengeluarkan uang. Tak cukup sampai disitu, kondisi keterbatasan ekonomi memaksa BA dan PE untuk sama-sama berhemat sehingga hal tersebut memunculkan faktor pendukung lainnya seperti *awareness*, *collaboration*, *personal resilience*. BA pun kembali menyesali keputusannya berhenti bekerja karena kondisi keuangan yang masih belum membaik, hal ini menimbulkan faktor resiko ketidakpuasan dalam pernikahan pasangan 2. Demi ikut membantu perekonomian keluarga, BA pun memutuskan untuk kembali mencari pekerjaan, sehingga muncullah faktor pendukung yakni *collaboration* dan *awareness*. Namun, munculnya masalah antara BA dengan keluarga PE, membuat BA harus menjemput kembali anak pertamanya sehingga BA pun batal melamar kerja, selain faktor resiko pengangguran dan ketidakpuasan yang muncul untuk kesekian kalinya, permasalahan ini ternyata memunculkan faktor resiko baru yaitu ketegangan yang lama.

Gaji PE yang hanya cukup memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari BA dan kedua anaknya ternyata secara terus menerus menjadi penyebab munculnya faktor resiko ketidakpuasan pada pasangan 2, namun lagi-lagi keduanya masih terus berusaha mencari jalan keluarnya, sehingga muncullah faktor pendukung *personal resilience* dan *collaboration* bersamaan dengan keputusan BA untuk menjadi *reseller* gas LPG, galon Aqua, dan juga seprei. Namun hal itu tidak berlangsung lama, BA kembali menganggur sehingga muncullah faktor resiko. BA berhenti berjualan karena reseller seprei tempatnya

mengambil barang dagangan harus pindah rumah, sementara itu keuntungan dari berjualan gas LPG dan galon Aqua pun juga tidak banyak. Pada akhirnya, BA dan PE pun sepakat untuk tinggal berjauhan karena PE harus mengambil dinas di luar kota demi mendapatkan pemasukan lebih banyak, yang mana ini juga menjadi kondisi yang memunculkan faktor pendukung *self-sacrifice* pada pasangan kedua.

3. Proses terbentuknya faktor-faktor *couple resilience* pada pasangan yang telah menjalani perkawinan ketika menghadapi himpitan ekonomi.

a. Pasangan 1 (BY dan PT)

Pasangan 1 BY dan PT, wawancara dengan BY menunjukkan beberapa aspek yang dominan muncul seperti *personal resilience* dan *awariness, collaboration* serta *support network*. Hal ini tergambar dari jawaban BY yang lebih mengedepankan pada pengabdian sebagai seorang istri, mengorbankan keinginan pribadi demi kepentingan bersama, saling membantu ketika menghadapi kesulitan ekonomi serta adanya orang-orang terdekat yang bersedia membantu, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi. Dibandingkan dengan BY, wawancara dengan PT menghasilkan beberapa perbedaan dalam aspek yang dominan muncul seperti *support network, optimism*, dan juga *personal resilience*. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dalam jawaban dari wawancara dengan subyek PT yang menunjukkan adanya orang terdekat yang seringkali membantu ketika dalam kesulitan, serta seringkali terdapat jawaban yang menggambarkan pandangan serta perilaku optimis ketika PT dalam masa menganggur, dan kemauan untuk terus berusaha serta bertahan menghadapi kesulitan tanpa harus mengorbankan hubungan dengan pasangan.

Permasalahan ekonomi yang muncul pada pasangan 1 menjadi permasalahan yang datang secara berkala pada beberapa momen

kehidupan pernikahan mereka. Hal tersebut dapat kita tinjau jika mengurutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang perjalanan pernikahan BY dan PT. Berawal dari masa perkenalan PT dan BY yang berusaha mengkomunikasikan keadaan masing-masing melalui orangtua mereka sebelum pernikahan untuk kemudian mendiskusikan beberapa masalah dan mencari penyelesaian dari keadaan mereka baik dari pribadi PT dan BY maupun dari pihak keluarga. Yang mana hal tersebut merupakan faktor pendukung dari resiliensi pasangan yakni *comunication* dan *tolerance*. Kemudian PT melamar BY meskipun PT sendiri belum lulus kuliah dan BY yang keadaannya baru lulus SMA. PT dan BY memulai pernikahan dengan kondisi ekonomi yang belum matang, namun Ayah PT berjanji menanggung hidup PT hingga PT lulus kuliah. Jika ditinjau dari aspek resiliensi, Ayah PT menjadi penyedia *physical resource* sekaligus *support network* yang bersifat sementara bagi PT dan BY dalam menghadapi kendala ekonomi di awal pernikahan.

Berlanjut pada momen ketika PT lulus dari kuliah dan membawa BY pindah ke rumah orangtua PT, yang mana PT diharuskan segera mencari pekerjaan untuk menafkahi BY karena bantuan dari ayah PT akan segera berakhir. Faktor PT yang menganggur sebelum mendapatkan kerja merupakan sebuah faktor resiko bagi resiliensi pasangan, namun PT dan BY mampu mengatasinya dengan PT yang mendapatkan pekerjaan dengan membantu saudaranya menjaga sapi, meskipun dengan penghasilan yang “*dicukup-cukupkan*” membuat PT maupun BY kurang puas, mereka masih terbantu dengan adanya kiriman dari orangtua mereka. Hingga akhirnya PT diterima sebagai pegawai di dinas kehutanan, kemudian memiliki anak pertama.

Beberapa permasalahan sempat terjadi terkait pekerjaan PT dan keyakinan BY yang bertentangan, membuat PT mengalah dan mengambil keputusan untuk melepas pekerjaannya. Dalam prosesnya PT kembali menganggur dan harus berusaha mencari

pemasukan lain. karena dengan berhentinya PT dari pekerjaan, berarti tidak ada pemasukan dari PT lagi, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan hidup terus ada. Pengeluaran juga semakin besar karena pada saat itu PT dan BY sudah memiliki anak. Hal ini menurut PT memunculkan rasa ketidakpuasan dalam diri PT, dan juga menjadikan PT pengangguran selepas PT keluar dari pekerjaan, yang mana kedua hal tersebut merupakan faktor resiko dari *couple resilience*.

Faktor resiko yang muncul, menuntut adanya penyelesaian agar tidak menjadi permasalahan yang berlarut-larut dan menumpuk dengan permasalahan lain. Selama PT menganggur BY juga berusaha membantu memenuhi kebutuhan dengan berjualan dan mencari penghasilan tambahan, dalam hal ini BY memunculkan faktor *Self-sacrifice* dan *personal resilience*, adapun perasaan tidak puas pada diri PT dapat diatasi dengan merasionalisasi alasan dari BY meminta PT untuk *resign*. Beberapa permasalahan serupa juga terjadi, namun dapat teratasi dengan BY berjualan.

Permasalahan lain terkait ekonomi datang kembali pada pasangan PT dan BY ketika PT bekerja di Palu. Pada saat itu sebenarnya PT sudah bekerja sebagai pegawai dari sebuah perusahaan di Palu. Namun kejadian tak diduga menyebabkan PT kehilangan pekerjaannya, yakni kerusuhan Poso yang terjadi mulai tahun 1998 hingga tahun 2000. PT awalnya memutuskan untuk tetap tinggal di Palu bersama BY, namun karena kondisi yang semakin tidak kondusif PT meminta BY untuk kembali ke Malang sedangkan PT tetap tinggal di Poso untuk bekerja. Dalam hal ini PT berkorban untuk anak istrinya agar mendapatkan tempat yang lebih aman, sedangkan BY juga memahami keadaan PT yang saat itu khawatir, meskipun BY tahu nantinya harus berjauhan dengan PT.

Seiring berjalannya waktu, keadaan yang semakin tidak kondusif membuat PT harus dirumahkan. Penghasilan PT pun mengilang dan

membuat PT tidak dapat memenuhi kebutuhan pribadinya, apalagi menafkahi BY dan anaknya yang sedang berada di Malang. Untuk bertahan hidup PT memilih untuk menjadi relawan di posko Laskar Jihad di Palu, ini merupakan sebuah bentuk usaha dalam mengatasi permasalahan yang terjadi sekaligus sebuah faktor pendukung dari *couple resilience*, yakni *personal resilience*. Adapun BY yang tinggal bersama anaknya di rumah Ibunya di Malang berusaha mencari penghasilan tambahan dengan berbagai cara. Dalam keadaan ini, BY sadar akan kondisi PT dan berkolaborasi untuk tetap menjalankan rumahtangga mereka dengan sebaik mungkin.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perjalanan pernikahan PT dan BY tidak selalu berjalan mulus, khususnya dalam keadaan ekonomi mereka. Terkadang ada permasalahan yang muncul di luar perkiraan mereka, ada hal-hal yang tak terhindarkan dan harus dihadapi, ada pula keputusan yang harus diambil meskipun beresiko. Permasalahan lain selain pada aspek ekonomi juga beberapa kali datang beriringan, konflik dengan mertua, anak yang di *drop out* dari sekolah, konflik dalam diri, keinginan untuk menikah lagi, serta hal lain yang membuat pengambilan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan memerlukan pertimbangan yang lebih kompleks.

PT dan BY menunjukkan bahwa resiliensi pasangan tumbuh bersama pengalaman dan banyaknya masalah yang berhasil dihadapi. Melalui wawancara, BY menjelaskan bahwa nilai dari pernikahan mereka juga berubah seiring waktu. BY yang awalnya hanya menjalani pernikahan apa adanya dan sekedar menjalani kehidupan bersama PT, mulai menetapkan tujuan serta nilai dari pernikahan mereka menjadi ibadah dan memasrahkan segala sesuatunya pada kehendak Allah. Hal ini mengubah sudut pandang BY serta penerimaannya terhadap permasalahan yang datang.

b. Pasangan 2 (BA dan PE)

Pasangan 2 yaitu BA dan PE, dalam wawancara terhadap pasangan BA dan PE ditemukan beberapa aspek dominan berbeda yang muncul pada tiap individu, namun saling berhubungan satu sama lain. Aspek dominan yang dapat dianalisis melalui wawancara pada BA ialah *communication* menjadi faktor pendukung yang penting dan seringkali muncul dalam banyak peristiwa di kehidupan pernikahan PE dan BA. Adapun pada PE, *colaboration* menjadi faktor pendukung yang cukup dominan. Dalam kasus BA dan PE permasalahan ekonomi berlangsung cukup lama dalam satu fase, hingga mereka mampu mengatasinya dan kemudian bangkit lalu berhasil menghadapi permasalahan ekonomi mereka.

BA dan PE merupakan individu dengan perberbedaan budaya, BA asli dari Sumbawa sedangkan PE berasal dari Madiun. Mereka bertemu ketika PE bekerja di Sumbawa, dan menikah 2 tahun setelah mereka saling mengenal. Pada awal perjalanan rumahtangga BA dan PE sama-sama sudah bekerja, sehingga pada dasarnya mereka memulai dari keadaan yang cukup siap secara finansial. Namun BA dan PE menjalani hubungan jarak jauh. BA bekerja dan menetap di Sumbawa sedangkan PE di Semarang. Keadaan ini berlangsung cukup lama, hingga BA dan PE memiliki anak pertama. BA memutuskan untuk berhenti bekerja dan ikut bersama PE ke Jakarta karena tidak ada yang membantu mengasuh anak pertamanya yang berusia 3 tahun ketika BA bekerja pada saat itu.

Keadaan ekonomi PE dan BA ketika di Jakarta masih tergolong cukup baik, hal ini dikarenakan penghasilan PE masih cukup, serta ditunjang adanya penghasilan tambahan dari tempat kerja PE. Keadaan ekonomi mulai memburuk ketika PE dipindahtugaskan di Surabaya. Ketika itu BA dan PE sudah memiliki 2 anak. Hilangnya penghasilan tambahan dan juga diperparah oleh krisis moneter pada tahun 1998 menjadikan keadaan ekonomi PE dan BA cukup terpuruk,

hingga terbesit penyesalan di benak BA atas keputusannya dulu berhenti bekerja, ini menandakan munculnya faktor resiko dari *couple resilience* yakni ketidakpuasan. Namun disisi lain PE dan BA juga tetap berusaha meminimalisir pengeluaran, PE juga menempatkan keluarga menjadi prioritas utama dibanding dengan acara atau kegiatan bersama rekan kantornya. Hal ini menunjukkan adanya usaha dari PE untuk meminimalisir faktor resiko yang datang, serta memunculkan faktor pendukung *couple resilience* yakni *colaboration* dan *personal resilience*.

BA sempat memutuskan untuk mencoba mencari kerja lagi. Namun ketika di Sumbawa, BA mendapatkan beberapa permasalahan dengan keluarga PE yang membuatnya akhirnya membatalkan niatnya tersebut. Keadaan ekonomi yang tak kunjung membaik ditambah dengan beberapa permasalahan yang datang dari keluarga PE mengakibatkan munculnya beberapa faktor resiko lain dalam rumahtangga dan diri BA, yakni tekanan emosi dan juga ketegangan yang lama. Pada puncaknya BA sempat cek-cok dengan PE dan keluarga PE. BA pun mengambil kembali anaknya yang sebelumnya dirawat oleh kakak dari PE tanpa persetujuan dari BA.

BA mengakui bahwasanya sejujurnya gaji PE pada saat itu memenuhi UMR, namun hal itu dirasa hanya cukup memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari BA dan kedua anaknya. Dalam hal ini, ada rasa tidak puas yang muncul dalam diri BA. Untuk mengatasi kondisi keuangan keluarganya, BA berusaha berjualan seprei hingga gas LPG, hal ini merupakan upaya BA berkolaborasi dengan PE untuk bersama mengatasi keadaan ekonomi yang mereka hadapi. BA berjualan seprei dengan keuntungan lima sampai dua belas ribu rupiah setiap seprei. Ini berlangsung beberapa waktu hingga BA harus berhenti berjualan karena *supplier* tempat BA mengambil barang dagangan memutuskan untuk pindah rumah. Hal ini memunculkan rasa ketidakpuasan pada BA dan PE sehingga mereka

memutuskan untuk berani mengambil pekerjaan meskipun mereka harus terpisah jauh.

4. Alasan pasangan perlu membentuk *couple resilience* khususnya ketika sedang menghadapi himpitan ekonomi.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwasannya *Couple resilience* merupakan ketahanan kolektif pasangan untuk bersama-sama menjaga ikatan pernikahannya ketika menghadapi permasalahan yang datang. Meskipun permasalahan dalam pernikahan akan selalu datang silih berganti seiring perjalanan waktu. Namun hal ini akan menjadi kekuatan yang akan memperkuat ikatan pernikahan jika pasangan dapat mengelolanya dengan tepat, begitu pula dalam permasalahan himpitan ekonomi.

Peneliti menemukan banyaknya faktor *couple resilience* yang muncul secara bertahap (baik faktor pendukung maupun faktor resiko) pada kedua pasangan saat mereka mencoba menyelesaikan permasalahan ekonomi yang datang. Hal ini jelas menunjukkan bahwasannya *couple resilience* pada dasarnya merupakan kemampuan yang akan terus bertumbuh seiring waktu dan banyaknya permasalahan yang berhasil dihadapi oleh pasangan suami-istri.

Beberapa hal lain yang menjadikan *Couple Resilience* penting untuk dimiliki pasangan adalah:

- a. Dengan membentuk *couple resilience*, secara otomatis daya tahan (resiliensi) individu juga ikut terbentuk. Karena salah satu faktor pembentuk *couple resilience* adalah resiliensi pada individu.
- b. Pasangan yang telah berhasil menyelesaikan sebuah permasalahan dan kemudian membentuk *couple resilience* akan membuat pasangan tersebut lebih mudah menyelesaikan masalah-masalah sejenis yang datang dalam pernikahannya dikemudian hari. Hal ini ditunjukkan oleh pasangan 1 yang mampu menghadapi permasalahan ekonomi yang datang secara berkala dalam kehidupan mereka.

- c. Pasangan akan lebih dapat menghadapi permasalahan-permasalahan yang lebih besar dalam pernikahannya contoh kasus dalam kedua pasangan ini ialah permasalahan ekonomi. Adanya *couple resilience* pun mampu membuat pernikahan lebih langgeng. Dikarenakan terbentuknya *couple resilience* pada pasangan 1 dan pasangan 2, akhirnya mereka pun mampu mempertahankan ikatan pernikahan hingga sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya *couple resilience* pada pasangan yang menghadapi permasalahan ekonomi dapat dipengaruhi baik secara positif maupun negatif oleh beberapa faktor. Faktor yang memperkuat *couple resilience* disebut sebagai faktor pendukung, adapun faktor yang melemahkan *couple resilience* disebut faktor resiko.

Pada kedua pasangan subyek penelitian, Faktor resiko sering kali menjadi pemicu dominan munculnya permasalahan dalam perjalanan rumah tangga pasangan. Namun ironisnya, faktor resiko juga menjadi pendong tidak langsung dari munculnya *couple resilience*. Dalam hal ini, sikap dan pengambilan keputusan dari suami dan isteri sebagai pasangan sangat berpengaruh dalam berhasil atau tidaknya pasangan mengubah faktor resiko yang muncul menjadi pupuk yang dapat menguatkan ikatan pernikahan mereka.

Dalam wawancara pada kedua pasangan subjek penelitian juga ditemukan adanya perberbedaan perkembangan faktor dari *couple resilience*. Hal ini menyesuaikan dengan beberapa hal seperti karakteristik pasangan, cara penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, pengalaman, bentuk permasalahan dan stressor yang dihadapi, serta lain sebagainya. Adapun perbedaan tersebut sudah muncul sejak awal pasangan memulai hubungan, yang dapat dilihat melalui tabel pembentukan faktor *couple resilience*.

Perbedaan pembentukan faktor pada tiap pasangan tersebut semakin berbeda ketika mereka menghadapi permasalahan ataupun menyelesaikannya. Seperti pada pasangan 1 yang menghadapi permasalahan ekonomi dimana permasalahan tersebut datang secara berkala dengan pola yang cenderung berulang. Mereka mampu mengembangkan *couple resilience* dengan beberapa aspek yang lebih menonjol secara kuantitas dibanding yang lainnya.

Aspek tersebut meliputi *Support network, personal resilience, collaboration, religious faith, optimism, dan awarness*. Sedangkan pasangan 2 yang menghadapi permasalahan ekonomi dengan jangka waktu yang cukup lama dalam satu kejadian menampakkan aspek *collaboration, self-sacrifice, dan communication* sebagai aspek yang dominan ketika mereka berusaha menghadapi permasalahan ekonomi mereka. Hal ini menjadikan tiap pasangan memiliki keunikannya tersendiri dari potensi yang mereka miliki, masalah yang mereka hadapi, serta jalan penyelesaian masalah yang mereka ambil. Dan menariknya, Tingkat Pendidikan ternyata tidak muncul atau tidak berpengaruh pada kedua pasangan ini, mereka tetap mampu mempertahankan pernikahan mereka, baik adanya persamaan tingkat pendidikan maupun adanya perbedaan pada tingkat pendidikan.

Meski terdapat perbedaan dalam hal pembentukan faktor pada masing masing pasangan, namun pola pembentukan *couple resilience* memiliki pola yang sama pada semua pasangan, baik pasangan 1 maupun pasangan 2. *Couple resilience* terbentuk ketika permasalahan muncul dalam kehidupan pernikahan mereka (dalam kasus ini ialah permasalahan ekonomi), dapat terselesaikan. Faktor resiko akan datang bersama dengan permasalahan yang muncul, permasalahan yang tidak terselesaikan, ataupun permasalahan yang tidak sepenuhnya selesai. Sedangkan faktor pendukung resiliensi juga dapat muncul dan terlihat dalam tiap upaya pasangan untuk menyelesaikan masalah yang ada, sehingga pada dasarnya tiap pasangan berpotensi untuk menumbuhkan *couple resilience* dalam hubungan mereka bersamaan dengan usaha mereka untuk menghadapi permasalahan, serta memperkuat hubungan mereka melalui tiap tindakan yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang datang dalam pernikahan mereka.

B. Saran

Saran bagi peneliti berikutnya jika ingin melanjutkan penelitian yang serupa agar nantinya memperhatikan kondisi sesuai yang diinginkan agar lebih memudahkan peneliti selanjutnya dalam pengambilan data. Seperti menyesuaikan kriteria-kriteria subyek yang lebih mudah untuk ditemukan atau berada di lingkungan terdekat. Dikarenakan penelitian terkait *couple resilience* di Indonesia masih sangat terbatas, maka penelitian ini masih sangat berpeluang untuk dikembangkan sehingga dapat menjadi lebih bermanfaat umumnya bagi masyarakat dan secara khusus bagi pasangan.

Saran bagi para pasangan suami istri, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu pasangan suami istri mengupayakan resiliensi dalam hubungan pernikahan, dengan memperhatikan faktor pendukung dan faktor resiko dari terbentuknya *couple resilience*, untuk kemudian direalisasikan dalam hubungan. Dan agar lebih mendalami *couple resilience* khususnya dalam perspektif Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Reski Nur. (2022). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 3, (1).
- Aminah, S & Santi, D. E. (2019). Resiliensi terhadap Tekanan Pekerjaan pada Staf Lapangan Perusahaan Konstruksi di Surabaya. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1.
- Aprilia, A. & Rizki. (2014). *Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Menikah di Usia Remaja Awal*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Aydogan, Didem & Ozbay, Yaşar. (2018). *Mediation Role of Dyadic Coping on Parenting Stress and Relational Resilience in Couples*. Marriage & Family Review, Vol. 54, (2).
- Bhinadi, Ardito. (2017). *Penanggulangan Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- BPS Online. Persentase Penduduk Miskin September 2020 Naik Menjadi 10-19 Persen. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2021 pukul 20.05 WIB, melalui website: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html>.
- BPS Online. Kemiskinan dan Ketimpangan. Diakses pada 27 Oktober 2021, Pukul 05.45 WIB Dari: <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- Efremi Ngabur, Yohanes. (2016). *Makna Perkawinan bagi Suami pada Masyarakat Manggarai*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Everts, J. (1999). *Couple Resilience: An Empirical Exploration of The Concept*. NZ Journal of Counseling.
- Fauzi, A. (2015). *Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif*. Journal Empirisma, STAIN Kediri.
- Grosso, Gerald Jerry. (2018). *Emotional Pressure and Personal Growth*. Nsight Psychology & Addiction.. Diakses pada tanggal 31 Desember 2022 melalui website: <https://nsightrecovery.com/emotional-pressure/>.
- Hadi, Nia Priscilla N. (2018). *Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Hubungan Seksual Pra Nikah*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Halidi, Risna (2020), *Penyebab Tingginya Angka Perceraian di Indonesia Saat Pandemi Covid-19*. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2021 melalui website:

<https://www.suara.com/lifestyle/2020/08/31/182022/penyebab-tingginya-angka-perceraian-di-indonesia-saat-pendemi-covid-19>.

- Hermawati, Istiana. dkk (2015), *Pengkajian Konsep dan Indikator Kemiskinan*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Hidayah, Novie I. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ilyas, Aqil. Dikutip dari Pengertian Resiliensi, pada tanggal 16 Mei 2020, melalui website: <https://nsd.co.id/posts/10002-pengertian-resiliensi.html>.
- Jacobus, E. H., Kindangan, P., Walewangko, E. N. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah.
- Jarbi, Muktiali. (2019). Pernikahan Menurut Hukum Islam. PENDAIS. Vol 1(1).
- KBBI Online. Diakses pada tanggal 1 Juni 2020 Pukul 11.00 WIB, melalui website: <https://kbbi.web.id/kawin>.
- Mabrur, Indar. (2012). *Praktik Perkawinan Waria Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini di Kota Makassar)*. Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Masarik, A. S., Martin, M. J., Ferrer E., Lorenz F. O., Conger, K. J., & Conger, R.. (2016). *Couple Resilience to Economic Pressure Over Time and Across Generations*. Journal of Marriage and Family.
- Nurdin, Ali. (2015). *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Octaryani, Meggy. (2017). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Religiusitas terhadap Resiliensi pada Petugas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Octaviani, Eka W. (2014). *PSK Berseragam Putih Abu-Abu (Studi Kasus tentang Gaya Hidup Hedonisme Pelajar yang Bekerja Sebagai PSK)*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- P.N.H. Simanjuntak. (2015). *Hukum Perdata Indonesia*. Jakarta : Prenada Media.
- Prihatini, Dhemy. (2012). Profesi Saya Terlarang Studi Kasus Mengenai Konsep Diri Mahasiswa yang Berprofesi sebagai Gigolo. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Reid, D.W., Ahmad, S. (2015). *Springer Science Business Media Dordrecht. Couple Resilience*. Doi: 10.1007/978-94-017-9909-6_8.
- Senoaji, Kresna B. (2018). *Kepuasan Pernikahan pada Pria yang Pernah Bercerai*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.
- Santrock, J.W. (2012). *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Sonjaya, Roni. (2017). *Peranan Pembelajaran PPKN dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMPN 26 Bandung (Penelitian Deskriptif Analitis Kualitatif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Kelas VIII SMPN 26 Bandung)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung.
- Tafsir Web. Surat Al-Baqarah Ayat 155. Diakses pada tanggal 3 Agustus 2022, pukul 08.28 WIB, dari website: <https://tafsirweb.com/624-surat-al-baqarah-ayat-155.html>
- Tafsir Web. Surat Al-Baqarah Ayat 187. Diakses pada tanggal 3 Agustus 2022, pukul 08.45 WIB, dari website: <https://tafsirweb.com/624-surat-al-baqarah-ayat-187.html>
- Tantriyana, Yunita. (2015). *Pelaksanaan Nilai Demokrasi di SD Negeri Kiyaran 2 Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman*. PGSD Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo, Irene. (2018). *Ini Masa Kritis yang Bakal Dialami Pasangan dalam Pernikahan*. Diakses pada tanggal 26 Juli 2020 pukul 09.13 WIB, dari website: <https://womantalk.com/love/articles/ini-masa-kritis-yang-bakal-dialami-pasangan-dalam-pernikahan-A7eaN>.
- Widodo, Rinto Wahyu. (2021). *Studi Tentang Kepuasan Pernikahan dalam Penelitian Psikologi di Indonesia*. Jurnal Psikologi Tabularasa, Vol. 16, (2).
- Wulandari, A. P. J. Mengenal Resiliensi dalam Ilmu Psikologi. BINUS University Faculty of Humanities. Dikutip pada tanggal 31 Maret 2020, melalui website : http://etheses.uin-malang.ac.id/1749/6/09410177_Bab_2.pdf.
- Xiang, E.; dkk. (2022). *Risk and Resilience in Couple's Adjustment to The COVID-19 Pandemic*. Journal of Social and Personal Relationships.
- Y. W, Evita. (2018). *Resiliensi Perpektif Alquran*. Jurnal Islam Nusantara, Vol. 2, (1).
- Yenni, Del Rosa, Imran Agus, Mohammad Abdilla. (2019). *Pengaruh Inflasi Kebijakan Moneter dan Pengagguran terhadap Perkonomian Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas. Vol 21, (2).

LAMPIRAN 1
PANDUAN WAWANCARA

NO.	ASPEK	INDIKATOR	ITEM QUESTION
1.	Optimism	Harapan/sikap positif terhadap masa depan;	<p>Bagaimana cara agar Anda saat itu tetap percaya bahwa permasalahan ekonomi mampu Anda lewati bersama pasangan?</p> <p>Bagaimana caranya Anda meyakinkan diri bahwa tiap keputusan yang diambil dapat membantu Anda melewati masalah perekonomian yang dialami bersama pasangan Anda?</p>
		Humor	Bagaimana cara Anda dan pasangan untuk tetap menyempatkan melakukan candaan kecil di sela waktu luang?
2.	Personal Resilience	Ketahanan; Kekuatan Diri;	Pernahkah ada rasa ingin menyerah pada diri Anda atau pasangan sepanjang Anda menghadapi permasalahan ekonomi tersebut?
		Tekad; Daya Tahan;	Apa yang Anda lakukan untuk tetap bertahan dikala keadaan ekonomi paling rendah dalam kehidupan Anda saat itu?
		Keberanian; Kegigihan	Bagaimana jika keputusan yang anda ambil kala itu mendapat tentangan dari keluarga ataupun pihak lain?
3.	Religious Faith	Kepercayaan Pribadi;	Dalam keadaan terdesak secara ekonomi, pernahkah Anda marah dan menyalahkan Tuhan atas keadaan yang Anda alami?
		Spiritualitas	Adakah Anda melakukan tirakat tertentu atau hal-hal yang dianjurkan dalam agama Anda untuk membantu mengatasi permasalahan ekonomi yang Anda hadapi?
4.	Awareness	Memahami Diri Sendiri & Orang Lain Berdasarkan	Bagaimana Anda membuat perencanaan untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup Anda dan keluarga dalam keadaan tersebut?

		Pengalaman Sebelumnya.	Bagaimana skala prioritas dalam membeli kebutuhan keluarga?
5.	Affection	Cinta; Dukungan, Perhatian pada orang lain; Minat pada Kesejahteraan Orang Lain;	Dengan keterbatasan ekonomi yang Anda alami, apakah Anda dan pasangan merasa cukup memenuhi satu sama lain dalam hal kasih sayang? Dalam keadaan tersebut, hal apa yang membuat Anda merasa bahwa pasangan Anda menyayangi Anda dengan sungguh-sungguh?
		Kepercayaan; Rasa Hormat	Apakah pasangan Anda memberikan kesempatan Anda untuk membuat pertimbangan keputusan atas pilihan-pilihan yang diambil dalam menyelesaikan permasalahan?
6.	Commitment	Komitmen Satu Sama Lain	Dalam keadaan ekonomi yang kurang baik, apakah Anda pernah berfikir untuk berpisah dengan pasangan Anda? Apa yang membuat Anda percaya bahwa Anda dan pasangan mampu mempertahankan hubungan melewati keadaan sulit?
		Tanggungjawab untuk Saling Peduli	Bagaimana Anda dan pasangan berusaha untuk saling menguatkan satu sama lain?
7.	Tolerance	Penerimaan terhadap Perbedaan;	Bagaimana apabila ada permasalahan dalam prinsip pernikahan yang tidak sejalan dengan pasangan Anda?
		Sikap Fleksibel	Bagaimana Anda dan pasangan menghadapi adanya perbedaan terkait pengaturan keuangan?
		Kesabaran; Memaafkan	Bagaimana apabila keluarga besar salah satu pasangan mencoba mempengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga Anda dan pasangan, terutama terkait hal keuangan?

8.	Shared Values	Prioritas (Kepercayaan; Keyakinan; Ketertarikan; Kepribadian atau Budaya)	Dalam keterbatasan ekonomi yang Anda alami, bagaimana Anda dan pasangan tetap saling berbagi nilai-nilai prioritas dalam pernikahan anda?
		Tujuan	Apakah ada perubahan pandangan terkait tujuan dari pernikahan Anda dan pasangan setelah mengalami berbagai permasalahan?
9.	Communication	Pengambilan Keputusan; Pemecahan Masalah; Mendengarkan;	Bagaimana agar Anda dan pasangan tetap dapat leluasa mengemukakan pendapat tanpa adanya rasa sungkan, terutama terkait keuangan? Apakah Anda merasa pasangan mampu menangkap apa yang Anda sampaikan dengan tepat jika Anda membahas kebutuhan sehari-hari?
		Win-win Solution	Bagaimana cara Anda dan pasangan mempertimbangkan pilihan agar kedua belah pihak merasa puas?
		Saling Berbagi Cerita	Bagaimana Anda dan pasangan saling berbagi pengalaman atau cerita dalam waktu-waktu tertentu?
10.	Collaboration	Bergerak Bersama dalam Menghadapi Tantangan	Apakah Anda merasa pasangan Anda mampu melengkapi kekurangan Anda? Apakah Anda merasa pasangan Anda mampu menjalankan peranannya dengan baik?
11.	Couple History	Hubungan yang Awet & Positif; Belajar dari Pengalaman	Adakah peristiwa sepanjang perjalanan pernikahan yang menjadikan hubungan Anda dan pasangan menjadi lebih kuat?
12.	Recreation	Kesenangan, Relaksasi, dan	Bagaimana Anda dan pasangan menghibur diri ketika dalam keadaan

		Istirahat untuk Meningkatkan Hubungan	penat?
13.	Physical Resources	Sumberdaya Fisik Lain yang Membantu Mengatasi Stress	Adakah usaha untuk mencari penghasilan tambahan disaat menghadapi keterbatasan ekonomi?
		Uang, Rumah, Materi	Adakah aset yang kiranya dapat dijadikan jaminan untuk membantu menghadapi permasalahan ekonomi kala itu?
14.	Self-Sacrifice	Pengorbanan Diri untuk Pasangan	Bagaimana tanggapan Anda jika pasangan Anda diharuskan bekerja di luar kota, sehingga mengurangi waktu bertemu dengan Anda?
15.	Support Network	Pihak yang Mendukung	Ketika Anda dalam keadaan terdesak (dalam hal keterbatasan ekonomi), pernahkah Anda terfikir untuk meminta tolong pada orang yang dekat dengan Anda?
16.	Role Models	Pengaruh dari Panutan	Adakah orang-orang tertentu yang menjadi contoh bagi Anda untuk bertahan dalam permasalahan ekonomi selama pernikahan? Jika ada, hal apa saja yang Anda pelajari dari mereka?
17.	Self-Protection	Tindakan Bersama untuk Melindungi Diri dari Ketidaksetujuan atau Rasa Malu;	Bagaimana respon Anda ketika orang lain di lingkungan sekitar Anda membuat Anda merasa tidak nyaman atau terganggu? Ketika orang-orang sekitar Anda menentang apa yang anda lakukan, bagaimana sikap anda?

LAMPIRAN 2
SKEMA KODING WAWANCARA

Data Responden

NAMA SUBYEK	KODING INFORMAN	PASANGAN
Bu Yuyun (Subyek 1)	BY	Pasangan 1
Pak Tahmid (Subyek 3)	PT	
Bu Ani (Subyek 2)	BA	Pasangan 2
Pak Ery (Subyek 4)	PE	

Faktor yang diteliti :

A. Faktor Pendukung

- | | | |
|------------------------|--------------------|------------------------|
| 1. Optimism | 7. Tolerance | 13. Physical Resources |
| 2. Personal Resilience | 8. Shared Values | 14. Self-Sacrifice |
| 3. Religious Faith | 9. Communication | 15. Support Network |
| 4. Awareness | 10. Collaboration | 16. Role Models |
| 5. Affection | 11. Couple History | 17. Self-Protection |
| 6. Commitment | 12. Recreation | |

B. Faktor Resiko

- | | | |
|-------------------|------------------------|--------------------------|
| 18. Ketidakpuasan | 20. Tekanan Emosi | 22. Ketegangan yang lama |
| 19. Pengangguran | 21. Tingkat Pendidikan | |

PETUNJUK CODING

No. Aspek + Koding Informan + Wawancara ke- + “-” + Nomor ke- + “.” + Baris ke-

Contoh : 1BY2-15.3

CODING DATA WAWANCARA

Verbatim Wawancara Subjek 1

Nama : Yuyun Luchiana
 Usia : 48 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Anak ke- : Satu (dari 4 bersaudara)
 Pendidikan Akhir : SMA
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Asal : Malang
 Tempat Tinggal : Sangasanga
 Lama Perkawinan : 14 Mei 1994 (28 tahun)

A. Wawancara 1

Hari, tanggal wawancara : Sabtu, 12 Februari 2022

Waktu : 20.00 WIB - selesai

Lokasi : Rumah masing-masing (wawancara dilakukan melalui telepon).

Keterangan : Huruf bercetak miring merupakan istilah asing, atau bahasa daerah.

P : Peneliti

BY : Bu Yuyun

No	Kode	Transkrip	Koding
1	P	Assalamualaikum, permisi. Saya Zaid dari Fakultas Psikologi UIN Malang. Ini boleh saya rekam <i>nggih</i> wawancaranya? Untuk penelitian?	
2	BY	Wa'alaikum salam. Oh, <i>nggih</i> boleh silahkan.	
3	P	Mungkin buat awal, bisa perkenalan diri dulu, seperti nama, tempat asal, usia, pendidikan, pekerjaan dan kalau boleh tau tanggal pernikahannya Ibu dengan Bapak.	
4	BY	Nama saya Yuyun. Aslinya dari Malang, umur 48 tahun, pendidikan terakhir SMA, dulu nikah	

		tanggal... berapa yah... (bertanya ke Bapak) oh iya, 14 Mei 1994. Pekerjaan sekarang musiman sih kayanya (sambil sedikit tertawa). <i>Kalo pas</i> lebaran yah jualan kue, <i>kalo</i> hari-hari biasa yah <i>njait</i> sedikit-sedikit.	
5	P	Emh.. Saya mulai <i>nggih</i> kalo gitu. Boleh tau <i>ndak</i> , dulu Ibu sebelum menikah apakah pacaran terlebih dahulu atau langsung lamaran?	
6	BY	<i>Ndak...</i> tapi iya hehe, sekitar 6 bulan aja setelah itu menikah. <i>Ndak</i> tau yah, bisa dibilang pacaran atau <i>ndak</i> .	
7	P	Gimana sih Bu prosesnya dulu Ibu dari pendekatan sampai menikah sama Bapak? Ketemuanya dimana, kapan, sewaktu ibu ada kegiatan apa?	
8	BY	Bapak itu <i>kan</i> dulunya kuliah juga di Jember. <i>Nah</i> , temennya Bapak itu pacarnya temen saya. Jadi temennya Bapak sering main ke kosan, dan kebetulan sering ngajak Bapak. Jadilah saya kenal sama Bapak.	
9	P	<i>Owalah...</i> istilahnya jadi <i>kaya</i> obat nyamuk gitu ya Bu?	
10	BY	Iya.. hahaha...	
11	P	Apa dulu orangtuanya Ibu tau saat suami dulu <i>PDKT</i> ?	
12	BY	<i>Ndak</i> , soalnya Ibu saya di Malang dan saya sekolah di Jember dulu.	
13	P	Terus, memutuskan untuk menikah itu bagaimana ceritanya?	
14	BY	Jadi rasanya itu seperti bukan pacaran sih, dan baru memutuskan serius itu setelah Bapak ngomong langsung ke Ibu saya.	
15	P	Berarti suami Ibu datang ke malang?	
16	BY	<i>Ndak</i> , Ibu Saya itu kadang sebulan atau dua bulan sekali datang jenguk saya ke Jember. <i>Pas dateng</i> itu saya bilang ada yang mau ketemu, ya sudah dipanggil, dan ngobrol lah si Bapak sama Ibu saya..	
17	P	<i>Pas</i> Bapak dipanggil, ditanya apa saja sama	